

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada kajian teori diuraikan enam subbab terkait topik penelitian dan pengembangan. Uraian tersebut meliputi (1) menulis, (2) pembelajaran menulis, (3) teks, (4) struktur grafis dan kata kunci, (5) buku pelajaran, dan (6) pengembangan buku pelajaran menulis teks.

1. Menulis

Pada subbab ini diuraikan teori menulis, meliputi (a) hakikat menulis dan (b) tahapan menulis. Berikut uraian kedua bagian tersebut.

a. Hakikat Menulis

Menulis yang dianggap sebagai kegiatan penting bagi kalangan cendekiawan dan terpelajar, kini menjadi hal penting bagi setiap orang untuk mampu menghadapi globalisasi (Alderson & Bachman dalam Weigle, 2009:x). Menulis adalah tindakan komunikasi yang kompleks, multifaset, dan terarah yang dilakukan dalam berbagai lingkungan, di bawah berbagai kendala waktu, dengan berbagai bahasa dan media (Institute of Education Science, 2011:4). Di era modern ini keterampilan menulis sangat dibutuhkan, dapat dikatakan seseorang yang terampil menulis adalah ciri orang terpelajar (Marisca & Samhati, 2016:2). Berbagai tujuan melatarbelakangi kegiatan menulis, tetapi hal terpenting yang harus dipahami bahwa keterampilan menulis secara efektif memungkinkan setiap orang dari berbagai budaya dan latar belakang mampu berkomunikasi. Pendapat

tersebut menegaskan bahwa menulis menjadi keterampilan yang harus dikuasai setiap orang untuk mampu mengikuti arus kehidupan terlebih di era globalisasi.

Seseorang harus menyadari bahwa menulis adalah keterampilan bukan bakat alami, keterampilan tersebut seperti mengemudi, mengetik, memasak atau keterampilan apapun yang dapat dipelajari (Langan, 2008:13). Keharusan memiliki keterampilan menulis di era globalisasi saat ini tidak menjadi masalah, manakala setiap orang menyadari bahwa menulis merupakan keterampilan yang dapat dipelajari. Artinya menulis memiliki teori untuk dipraktikkan sebagai cara mencapai penguasaan keterampilan menulis.

Menulis merupakan kegiatan menciptakan prasasti dengan media bahasa, penggunaan bahasa dilakukan dengan mempertimbangkan keefektifan, keefesienan, dan pengaturannya secara hirarkis, tulisan tersusun tidak terlepas dari berbagai prinsip kepenulisan, seperti penggunaan keterangan waktu sebagai penanda terjadinya peristiwa, penggunaan kebakuan bahasa, serta penggunaan konjungsi (Knapp & Watkins, 2005:15). Pendapat ini menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa tulis dengan mempertimbangkan keefektifan dan keefisienan bahasa. Penulis berupaya mengungkapkan pemikiran atau informasi, mendiskripsikan tindakan atau peristiwa dengan memerhatikan prinsip-prinsip menulis.

Dalman (2014:3-4) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi yang melibatkan penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, media, dan pembaca sebagai penerima pesan, tujuannya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur, kegiatan menulis meliputi merangkai, menyusun, melukiskan

lambang bahasa berupa huruf hingga membentuk kata, kumpulan kata membentuk kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana atau karangan utuh yang bermakna. Selanjutnya, Dalman (2014: 5-6) menegaskan bahwa menulis menggunakan kedua belah fungsi otak, sehingga menjadikan penulis berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif saat menulis, menulis memiliki kriteria atau aturan, tetapi tulisan yang dihasilkan bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan, di balik proses menulis yang cukup kompleks terdapat manfaat menulis, di antaranya meningkatkan kecerdasan, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan keberanian, mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh pemahaman bahwa menulis merupakan keterampilan menyampaikan pesan atau informasi berupa pengungkapan pengetahuan/gagasan/ide melalui bahasa tulis secara utuh dan bermakna. Pengungkapan pengetahuan/gagasan/ide dilakukan secara sistematis, logis, dan kreatif. Selain itu, penulis perlu memerhatikan kepada siapa dan untuk apa tulisan tersebut. Penguasaan keterampilan menulis sangat penting sebagai salah satu cara berkomunikasi kepada banyak orang dengan berbagai maksud. Penulis harus paham konteks sosial budaya tempat tulisan dibuat dan ditujukan, artinya kemampuan memahami konteks sosial masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses menulis. Pemahaman konteks sosial budaya sangat memengaruhi terciptanya sebuah tulisan.

b. Tahapan Menulis

Menurut Brown & Hood (1993:6), terdapat tiga tahap menulis di antaranya *preparing to write*, *drafting*, dan *revising*, hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses menulis meliputi *reader*, *purpose*, *content*, dan *situation*. *Preparing to write* merupakan tahap menentukan tujuan menulis. *Drafting* merupakan tahap dimulainya kegiatan menulis atau mulai menuliskan kata, kalimat, dan tanda baca. *Revising* merupakan tahap pengecekan tulisan, apakah tujuan menulis telah tercapai atau belum.

Menurut Tompkins & Hoskisson (1991:211-226), terdapat lima tahapan menulis, tahapan tersebut meliputi *prewriting*, *drafting*, *revising*, *editing*, dan *publishing*. *Prewriting* berkaitan dengan penentuan topik, penentuan tujuan dan bentuk, pengorganisasian gagasan, dan penentuan bahasa. *Drafting* berkaitan dengan pengorganisasian gagasan dan pengembangan gagasan dalam bentuk paragraf. *Revising* berkaitan dengan penyaringan gagasan tulisan, bukan penyempurnaan tulisan, tahap ini dilakukan dengan cara membaca ulang, mengganti, membuang, atau menambahi draf tulisan. *Editing* berkaitan dengan penyempurnaan tulisan hingga menjadi karangan utuh dan bermakna, fokus *editing* ada pada mekanisme tulisan. *Publishing* berkaitan dengan mengerdar bacaan tulisan kepada pembaca sehingga tujuan dari menulis tersampaikan.

Menurut Bailey (2003:vi-1), terdapat enam belas tahap menulis yang dapat diajarkan kepada siswa, tetapi kesemuanya dapat disederhanakan menjadi tiga tahap, dimulai dari *writing foundation*, *reading and note-making*, dan *writing*

stages. *Writing foundation* berkaitan dengan pemahaman terhadap jenis tulisan dan perencanaan tema. *Reading and note-making* berkaitan dengan pengumpulan dan pencatatan informasi. *Writing stages* berkaitan dengan penyusunan kerangka tulisan, mengorganisasikan paragraf hingga karangan utuh, merevisi hingga menghasilkan tulisan utuh.

Menurut Harmer (2004:4-5), terdapat empat tahap menuli meliputi *planning, drafting, editing (reflecting and revising)*, dan *final version*. *Planning* merupakan perencanaan yang berkaitan dengan tujuan menulis untuk menentukan jenis teks, *audience* atau pembaca, struktur tulisan sesuai jenis tulisan. *Drafting* merupakan pengorganisasian isi tulisan yang tidak hanya dilakukan sebelum proses menulis, tetapi dilakukan hingga tulisan jadi. *Editing* merupakan merefleksi dan merevisi tulisan berkaitan dengan keutuhan isi tulisan, penggunaan kata, hubungan antar kalimat dalam paragraf. *Final version* merupakan hasil akhir tulisan setelah melewati tiga tahap sebelumnya.

Abidin (2013:183-185) menjelaskan bahwa menulis pada dasarnya merupakan sebuah proses berupa serangkaian tahap yang dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan tulisan atau karangan, tahap-tahap tersebut dimulai dari tahap pemerolehan ide, pengolahan ide, dan pemroduksian ide. Berikut uraian ketiga tahap tersebut.

- 1) Pada tahap pemerolehan ide, penulis mendayagunakan kepekaannya dalam menangkap dan mereaksi fenomena kehidupan. Selanjutnya penulis mengolah ide dengan mendayagunakan kemampuan berpikir, berasa, dan berimajinasi untuk memroduksi tulisan.

- 2) Pada tahap berikutnya penulis akan menentukan tujuan menulis guna mengolah informasi yang didapat. Tahap ini sangat penting untuk menentukan arah dan bentuk tulisan.
- 3) Pada tahap pemroduksian, penulis dengan keterampilan berbahasanya menyampaikan hasil berpikir, merasa, dan berimajinasi sesuai tujuan menulis. Pada tahap ini, penulis harus memiliki pengetahuan bahasa sebagai piranti menulis dan konvensi karya untuk memahami jenis tulisan yang dihasilkan.

Fawaid (2016:11-15) menyampaikan bahwa menulis adalah *process of becoming*, artinya menulis merupakan kegiatan yang berlangsung secara berulang atau berkelanjutan, proses tersebut memiliki empat tahap yaitu tahap prapenulisan dengan mendaftarkan informasi berkaitan tema tulisan, tahap penyusunan dengan membuat *outline* paragraf, tahap penulisan dengan menyusun draf kasar, dan tahap pemolesan atau swasunting dengan membaca ulang tulisan dan memperbaikinya.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa menulis memiliki serangkaian tahap. Tahap-tahap menulis disebut sebagai proses menulis. Secara sederhana proses menulis dimulai dari pemerolehan ide, penentuan tujuan, dan pemroduksian. Tahap pemerolehan ide meliputi kegiatan menentukan objek hingga mengumpulkan informasi terkait objek. Tahap penentuan tujuan meliputi kegiatan mengorganisasikan informasi hingga menyusun informasi. Tahap pemroduksian meliputi kegiatan merangkai kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, hingga terbentuk teks yang utuh dan padu. Berkaitan

dengan tahap pengeditan, tahap tersebut dilakukan setelah ketiga tahap menulis selesai. Sedangkan tahap penerbitan dilakukan setelah tulisan dianggap dan dinyatakan memiliki kualitas yang baik.

2. Pembelajaran Menulis

Menulis menjadi salah satu cara memrediksi keberhasilan akademik, menciptakan peluang berpartisipasi dalam masyarakat, menjalin relasi, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (National Council of Teachers of English, 2008:1). Menulis merupakan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk berkomunikasi secara efektif di dalam dan luar sekolah, guru dalam hal ini memiliki tugas penting mengenalkan siswa pada bahasa tulis dan mengajarkan siswa bagaimana menggunakan bahasa tulis untuk berkomunikasi secara efektif (Lancaster, 2013:3). Berkaitan dengan pemaparan tersebut, pembelajaran menulis dianggap perlu diajarkan kepada siswa, ini menjadi langkah awal mengarahkan individu (siswa) menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman dan guru memiliki tanggung jawab penuh dalam pembelajaran menulis.

Bruce (2008:2) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis seharusnya tidak hanya berfokus pada pembelajaran tata bahasa, siswa perlu diajarkan aspek-aspek linguistik, seperti pengetahuan pragmatik dan aturan-aturan berkomunikasi untuk mampu berbahasa secara lebih luas dan kompleks. Hal tersebut tentunya akan semakin mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya menulis sampai pada tataran prosa atau karangan panjang hingga pemahaman wacana.

Menulis adalah proses berulang, siswa akan belajar melalui strategi tertentu untuk menciptakan tulisan, proses penemuan konsep dalam menciptakan

tulisan akan mempertimbangkan pembaca, tujuan, dan jenis tulisan, karena tulisan yang efektif mencakup maksud penulis dan apa yang pembaca butuhkan, guru dapat melakukan improvisasi terhadap komponen pembelajaran menulis, meliputi strategi, waktu, sarana, dan penilaian (Urquhart & McIver, 2005:1). Keterampilan menulis diajarkan melalui strategi yang tepat untuk membantu siswa menemukan konsep menulis. Ketersediaan waktu dan sarana pembelajaran menjadi komponen yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk mengoptimalkan fungsi setiap komponen pembelajaran menulis, tidak terkecuali pada penilaian.

Weigle (2009:1-2) menyampaikan bahwa pembelajaran menulis harus menerapkan prinsip pengajaran bahasa komunikatif, bukan sekadar menjadikan keterampilan berbahasa sebagai objek studi, cakupan pembelajaran menulis tidak sekadar pada metode pembelajaran dan materi pembelajaran saja, melainkan sampai pada pengujian keterampilan menulis, dan pengujian untuk mengukur keterampilan menulis siswa menjadi kunci kesuksesan pembelajaran menulis. Artinya saat pengujian dilakukan secara tepat, guru akan mengetahui hal yang perlu mendapat perlakuan khusus.

Memahami struktur teks merupakan salah satu langkah penulis dalam merencanakan atau mengatur tulisan, setiap struktur teks memiliki karakteristik yang memudahkan pembaca mengenali genre tulisan, struktur teks yang paling umum digunakan, meliputi sebab akibat, perbandingan dan perbedaan, deskripsi dan klasifikasi (Pasific Resources for Education and Learning dalam Padua, 2011:5). Padua (2015:5) mengungkapkan bahwa saat ini siswa banyak dihadapkan

pada jenis teks yang mengharuskan mereka mampu mengorganisasikan dan memahami isi teks dengan cara yang berbeda, hal itu menjadi alasan mengapa struktur teks perlu diajarkan kepada siswa.

Harmer (2007:15-17) menyatakan bahwa berbeda tujuan maka berbeda tulisan, penulis harus fokus pada tujuan tulisan, hal ini akan memengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa. Konstruksi tulisan dan pilihan bahasa memengaruhi jenis tulisan yang dihasilkan, yaitu berupa jenis teks. Maka, jenis teks berorientasi pada tujuan teks diproduksi. Jenis dan bentuk teks sangat dipengaruhi dan disesuaikan konteks interaksi sosial. Berkaitan dengan pembelajaran menulis teks, guru dapat memulai pembelajaran dengan mengenalkan struktur dan penggunaan bahasa setiap jenis teks kepada siswa.

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari implementasi suatu kurikulum pendidikan untuk mengetahui tuntutan dan kebutuhan belajar. Hal tersebut berlaku pula pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP/MTs. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah, diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Hal tersebut berkaitan dengan peran penting Bahasa Indonesia yang menempatkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli disimpulkan bahwa pembelajaran menulis tidak hanya fokus pada hasil tulisan atau produk menulis. Pembelajaran harus mampu mengarahkan siswa berproses menulis. Siswa harus peka pada

fenomena kehidupan untuk memperoleh materi menulis berupa pengetahuan. Selanjutnya, siswa mengolah pengetahuan, menciptakan gagasan atau ide, dan mengungkapkannya dalam bahasa tulis secara sistematis, logis, dan kreatif. Proses menulis tidak terlepas dari pemahaman siswa terhadap struktur teks dan penggunaan bahasa dalam teks. Untuk mencapai proses tersebut, guru dapat menerapkan media dan strategi tertentu dalam pembelajaran menulis. Hal penting lain dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis teks harus memerhatikan fungsi bahasa sebagai sarana berkomunikasi.

3. Teks

Pada subbab ini diuraikan mengenai (a) hakikat teks, (b) jenis teks, dan (c) pengertian, struktur, dan kebahasaan jenis teks sesuai pembelajaran menulis kelas VII SMP/MTs. Berikut uraian ketiga bagian tersebut.

a. Hakikat Teks

Ketika seseorang berbicara atau menulis, mereka memroduksi atau menghasilkan teks, teks adalah apa yang pendengar atau pembaca terima dan artikan atau pahami, Istilah 'teks' berhubungan dengan banyak hal yang berkaitan dengan bahasa, melalui berbagai media, menciptakan suatu pengertian pada seseorang yang memahami bahasa, penggolongannya dibedakan melalui fungsi bahasa dalam suatu konteks, bahasa adalah hal utama atau sumber dalam pembentukan arti atau pengertian, teks merupakan proses pembentukan arti atau pengertian dalam suatu konteks (Halliday, 2014:3). Selanjutnya, Halliday (2014:4-5) menjelaskan bahwa jenis konteks dalam teks atau wacana banyak dan beragam, seperti pendidikan, sosial, sastra, politik, hukum, kesehatan, dan

sebagainya, analisis teks tidak terlepas dari unsur tata bahasa, seperti kohesi, koherensi, dan lainnya, tata bahasa tersebut sangat memengaruhi arti teks, atau ketersampaian pernyataan suatu konteks.

Teks merupakan kesatuan makna tertentu, berupa urutan kalimat (kesatuan lainnya meliputi morfem, leksem, frasa, klausa, kalimat) (Ifversen, 2003:61). Gou-wei (2010:83) menyampaikan bahwa teks merupakan tuturan yang secara umum terdiri lebih dari satu kalimat atau paragraf yang terkait erat satu sama lain dalam suatu arti, namun tidak dipungkiri terdapat teks yang hanya terdiri dari satu frasa atau klausa. Shen (2012:2663) mengungkapkan bahwa teks ada dalam lingkungan sosial, merupakan sarana mengekspresikan seluruh gagasan komunikator, orang yang berbeda dengan berbagai faktor akan memengaruhi pemroduksian dan penafsiran teks. Selanjutnya, Shen (2012:2667) menegaskan bahwa teks merupakan satuan bahasa yang diproduksi oleh seseorang, bentuknya dapat dikatakan sebagai super kalimat.

Teks selalu tercipta dalam sebuah konteks, teks diciptakan oleh seseorang, sebagai subjek sosial seseorang selalu menciptakan teks, khususnya di lingkungan sosialnya, dengan kata lain, teks tidak pernah benar-benar berdiri sendiri atau asli, mereka selalu berhubungan dengan lingkungan sosial dan teks lainnya (Knapp & Watkins, 2005:18). Terdapat perluasan istilah 'konteks' sebagai gambaran lengkap dari apa yang terjadi di sekitar bahasa, muncul istilah 'konteks situasi' sebagai cara untuk menggambarkan lingkungan terdekat di mana teks dihasilkan, tetapi kategori tersebut belum memiliki pengaruh yang lebih luas pada teks, untuk itu dikembangkan istilah 'konteks budaya' untuk menjelaskan sistem

keyakinan, nilai, dan etika, bahwa pembicara membawa serta hal-hal tersebut dalam berbagai interaksi sosial (Bronislaw Malinowski, 1967 melalui Knapp dan Watkins, 2005:18).

Beberapa ahli mengasumsikan bahwa teks merupakan sarana wacana. Namun, Halliday (2014) menyebutkan istilah lain teks, yaitu wacana. Mulyana (2005:1-2) berpendapat bahwa wacana merupakan satuan kebahasaan paling kompleks dan lengkap yang bersifat pragmatis, pemakaian dan pemahamannya memerlukan berbagai piranti kebahasaan, pemahaman terhadap wacana akan menghasilkan pengetahuan tentang aspek-aspek yang melingkupi wacana, misalnya siapa yang bertutur, di mana berlangsungnya tuturan, dalam situasi apa atau bagaimana tuturan terjadi, kapan terjadinya tuturan, untuk tujuan apa tuturan tersebut ada, dan sebagainya. Selanjutnya, Mulyana (2005:5) menyatakan bahwa unsur pembeda wacana dan bukan wacana adalah ada tidaknya kesatuan dan keutuhan makna..

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa keberadaan teks tidak dapat dipisahkan dari konteks atau situasi, karena konteks selalu melatarbelakangi terciptanya teks. Terciptanya sebuah teks tidak terlepas dari teks-teks yang telah mendahuluinya dan memengaruhi teks-teks selanjutnya. Teks diciptakan oleh seseorang menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks atau situasi lingkungan sosial. Dalam satuan kebahasaan, teks menduduki posisi tertinggi dan terlegkap. Satuan pendukung teks meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga menjadi karangan utuh. Hal penting dalam teks adalah adanya kesatuan dan keutuhan makna. Teks sebagai ungkapan atau pernyataan

dalam konteks tertentu pasti memiliki alasan dan tujuan yang melatarbelakangi keberadaannya. Konteks yang melatarbelakangi terciptanya teks pun beragam. Keberagaman tersebut ternyata memengaruhi jenis, bentuk, struktur sebuah teks.

b. Jenis Teks

Knapp & Watkins (2005:29-30) menjelaskan bahwa teks memiliki berbagai bentuk, dapat berupa percakapan langsung, ungkapan melalui media televisi, novel, film, dan sebagainya, berbagai jenis teks memiliki karakteristik bergantung pada tujuan diciptakannya teks, misalnya teks puisi memiliki karakteristik yang berbeda dari teks ilmiah, karakteristik tersebut dikarenakan setiap teks memiliki tujuan penyampaian yang berbeda-beda melalui bahasa, teks pun dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, misalnya teks sehari-hari (informal), formal, menghibur dan informasional. Menurut Knapp dan Watkins (2005), terdapat tiga jenis, yaitu (1) teks sastra meliputi novel, epik, puisi, drama, dan hikayat, (2) teks faktual meliputi deskripsi, eksplanasi, dan prosedur, esai, ulasan, dan argument, (3) teks media meliputi majalah, siaran radio, telegram, film, dan video. Namun, dalam pembelajaran di sekolah, jenis teks yang penting untuk diketahui agar siswa memahami struktur dan kebahasaan teks menurut Knapp & Watkins (2005:26-27) meliputi deskripsi, eksplanasi, prosedur, argementasi, dan narasi.

Menurut Carrol & Wilson (1993:103), jenis tulisan dalam pembelajaran menulis teks, terdapat lima genre yang masing-masing terbagi menjadi beberapa jenis teks, kelima genre tersebut meliputi fiksi, drama, puisi, nonfiksi, dan esai. Berikut jenis teks dari kelima genre tersebut.

Tabel 1. Jenis Teks Menurut Carrol

Genre	Jenis Teks
Fiksi	Cerita Pendek, novel, fabel, mitos, dongeng, legenda
Drama	Naskah (film/televisi), pertunjukkan
Puisi	Narasi, lirik, syair
Nonfiksi	Surat, autobiografi, biografi, riwayat hidup
Esai	Persuasi, narasi, definisi, problem/solusi, klasifikasi (perbandingan/pertentangan), prosedur, deskripsi, dokumentasi

Martin (1992) melalui Hyland (2004:19-20) berpendapat bahwa jenis atau genre tulisan berorientasi pada tujuan yang diperoleh dari interaksi sosial, penulis merupakan anggota masyarakat yang melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan aktualisasi diri, berkaitan dengan tujuan menulis yang memengaruhi jenis tulisan, guru dapat mengajarkan salah satunya mengenai pilihan bahasa (diksi), jenis teks faktual meliputi narasi, prosedur, deskripsi, laporan, dan eksplanasi. Menulis dilakukan dengan tujuan yang berbeda dan pembaca yang berbeda, berikut beberapa jenis teks yang diajarkan di sekolah menurut (NSW, 2011:1-3).

Tabel 2. Jenis Teks Menurut NSW

Genre	Text Type
<i>Factual texts</i>	<i>Description, recount, report, procedure, procedural recount, explanation</i>
<i>Persuasive texts</i>	<i>Exposition, discussion</i>
<i>Literary texts</i>	<i>Literary description, recount description, personal response, review, narrative</i>

Mengenai penyebutan ‘teks’ dengan ‘wacana’, menurut Darma (2009:11-12), terdapat lima jenis wacana berdasarkan penyusunan, isi, dan sifatnya, kelima jenis tersebut di antaranya naratif, prosedural, hortatorik, ekspositorik, dan deskriptif. Syamsi (2011:19-20) memaparkan bahwa pembelajaran menulis mendorong siswa untuk menulis berdasar tujuan tertentu yang terimplementasi dalam jenis-jenis tulisan, jenis tulisan tersebut meliputi (1) menulis faktual terimplementasi dalam teks laporan, petunjuk, surat dinas, berita, rangkuman, slogan, dan poster, (2) menulis kreatif terimplementasi dalam teks puisi, prosa, dan drama, (3) menulis ilmiah (akademik) terimplementasi dalam teks artikel, proposal, dan laporan penelitian.

Menurut Owon (2017:533-534), secara umum jenis teks yang diajarkan untuk siswa tingkat SMP meliputi teks observasi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek. Terdapat berbagai jenis teks berdasarkan tujuannya. Namun, berkaitan dengan materi pelajaran dalam pengembangan buku pelajaran menulis teks untuk siswa kelas VII SMP/MTs, jenis teks harus disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan belajar siswa. Tuntutan dan kebutuhan tersebut berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis teks. Jenis teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs telah tercantum dalam lampiran 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016. Jenis teks tersebut meliputi (1) deskripsi, (2) narasi, (3) prosedur, (4) laporan hasil observasi, (5) tanggapan, dan (6) surat. Berkaitan dengan jenis teks dalam pembelajaran menulis

khususnya pada siswa kelas VII SMP/MTs, guru hendaknya mampu mengarahkan siswa berpikir sistematis, logis, dan kreatif untuk menulis berdasarkan struktur dan karakteristik teks.

c. Pengertian, Struktur, dan Kebahasaan Jenis Teks sesuai Pembelajaran Menulis Kelas VII SMP

Pada subbab sebelumnya telah diuraikan berbagai tujuan menulis untuk menghasilkan berbagai jenis teks. Berfokus pada ruang lingkup pembelajaran menulis teks penelitian pengembangan ini, maka jenis teks yang akan disampaikan meliputi (1) teks deskripsi, (2) teks narasi, (3) teks prosedur, (4) teks laporan hasil observasi, (5) teks tanggapan, dan (6) teks surat.

1) Teks Deskripsi

Knapp & Watkins (2005:97) menjelaskan bahwa teks deskripsi merupakan jenis teks yang digunakan untuk mengatagorikan atau mengklasifikasikan berbagai hal yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan, dan interaksi, struktur teks deskripsi dibedakan sesuai tujuan pendeskripsian, misalnya pengklasifikasian, pendeskripsian suatu benda, pendeskripsian cerita, dan pendeskripsian laporan. Selanjutnya menurut Knapp & Watkins (2005), kebahasaan dan struktur teks deskripsi antara lain (a) kebahasaan meliputi penggunaan verba, adjektiva, adverbial dan (b) struktur meliputi klasifikasi, uraian klasifikasi. Klasifikasi yang dimaksud merupakan rincian klasifikasi yang akan diuraikan, misalnya gambaran fisik objek, kebiasaan objek, karakteristik objek, dan sebagainya.

Teks deskripsi memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan suatu objek secara individual berdasarkan ciri fisiknya, penggambaran objek dalam teks harus

spesifik sebagai menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan dengan struktur berpikir pernyataan umum diikuti uraian bagian-bagian (Mahsun, 2014:28-29). Selanjutnya, Mahsun (2014) menyampaikan bahwa struktur teks narasi meliputi judul, pernyataan umum, uraian bagian-bagian dan kebahasaan teks deskripsi meliputi adanya pengulangan penggunaan kebahasaan.

Nursisto (1999:40) berpendapat bahwa teks deskripsi merupakan teks yang melukiskan objek sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, merasakan, mencium) objek yang dilukiskan. Dalman (2014:94-95) mengemukakan bahwa teks deskripsi merupakan teks yang melukiskan atau menggambarkan objek atau peristiwa secara jelas dan terperinci dan membuat pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami objek yang dideskripsikan (melihat, mendengar, merasakan), sehingga teks berisi perincian-perincian objek. Selanjutnya, Dalman (2014:99) menegaskan bahwa rambu-rambu mendeskripsikan objek antara lain menentukan objek, merumuskan tujuan pendeskripsian, menetapkan bagian yang dideskripsikan, merincikan bagian deskripsi.

Fawaid (2016:39-46) menyampaikan bahwa teks deskripsi merupakan teks yang memunculkan daya sensorik, dalam penulisannya terdapat suasana menunjukkan (*to show up*), objek yang dideskripsikan seolah-olah terlihat, terdengar, tercium, teraba. Menurut Fawaid (2016), kebahasaan teks deskripsi meliputi adanya tatanan spasial berupa kerangka sesuatu dalam suatu ruang, maksudnya penulis harus mampu menyusun rincian deskripsi sesuai kelompoknya.

Berdasarkan pendapat para ahli, teks deskripsi merupakan jenis teks yang menggambarkan suatu objek. Teks tersebut memunculkan daya sensorik sehingga pembaca mampu membayangkan objek yang dideskripsikan. Menulis teks deskripsi berarti mengungkapkan pengetahuan menggunakan bahasa tulis dengan tujuan menggambarkan suatu objek secara personal dan khusus, penulis harus mampu memunculkan kepekaan pembaca berkaitan dengan pancaindra. Penggambaran objek dalam teks deskripsi dapat disampaikan melalui definisi objek, contohnya menggunakan kalimat definisi. Struktur lengkap teks deskripsi meliputi (a) judul, (b) pernyataan umum, (c) uraian bagian-bagian. Kebahasaan teks deskripsi meliputi penggunaan (a) kalimat definisi, (b) adjektiva, (c) kalimat pengindraan (dapat menggunakan verba pengindraan). Adjektiva yang dapat digunakan dalam teks deskripsi meliputi adjektiva sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, cerapan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penulisan teks deskripsi antara lain penggunaan huruf kapital, karena sering dijumpai objek teks deskripsi berupa nama geografi, misalnya nama kota atau nama tempat wisata.

2) Teks Narasi Cerita Imajinasi

Knapp & Watkins (2005:220) menjelaskan bahwa teks narasi disebut juga teks cerita artinya dalam menulis teks narasi penulis menuliskan sebuah peristiwa dan tujuan utama teks ini adalah menghibur. Selanjutnya, menurut Knapp & Watkins (2005), kebahasaan teks narasi meliputi verba, konjungsi temporal dan struktur teks narasi secara umum meliputi orientasi, urutan peristiwa atau orientasi, problem, solusi, resolusi, selain itu disebutkan pula bahwa teks narasi memiliki genre berupa cerita kreatif.

Profesional Development Service for Teachers (2013:3-5) mengungkapkan bahwa teks narasi merupakan teks hiburan dan mengandung kesan melalui pengalaman imajinasi penulis, struktur organisasi teks narasi antara lain pengungkapan latar, peristiwa yang bermuatan masalah, dan solusi, hal yang perlu diperhatikan dalam teks narasi meliputi penggambaran karakter tokoh, penggunaan bahasa yang beralur cerita, dan pengungkapan peristiwa yang telah terjadi, ciri kebahasaan teks narasi antara lain penggunaan konjungsi dan penggunaan kalimat langsung atau tidak langsung.

Mahsun (2014:27-28) menjelaskan bahwa teks narasi merupakan teks bergenre sastra yang memiliki tujuan sosial menceritakan kejadian, terdapat berbagai jenis teks narasi, diantaranya penceritaan ulang, anekdot, eksemplum, pengisahan, cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualangan, cerita fantasi, fabel, sejarah, biografi/otobiografi. Selanjutnya, Mahsun (2014) menyebutkan bahwa teks narasi memiliki struktur antara lain pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, pemecahan masalah/resolusi dan kebahasaan antara lain adanya pengulangan atau repetisi, anaforis, dan konjungsi penghubung seperti *setelah beberapa saat, sesaat kemudian, oleh karena itu, setelah selesai*.

Nursisto (1999:39) mengemukakan bahwa teks narasi berupa karya prosa imajinatif yang berisi rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu, rangkaian peristiwa tersebut berupa khayalan penulis yang terinspirasi oleh kehidupan nyata. Dalman (2014:105-107) memaparkan bahwa teks narasi merupakan teks cerita berdasarkan urutan kejadian/peristiwa, cerita dalam teks

narasi dapat berupa rekaan atau khayalan penulisnya, menggerakkan emosi pembaca, terdapat amanat untuk pembaca, prinsip penulisan teks narasi meliputi adanya alur, penokohan, latar, titik pandang. Fawaid (2016:28-30) menguraikan bahwa teks narasi adalah teks cerita, yaitu teks yang berisi kejadian atau peristiwa yang disusun sesuai waktu kejadian, hal penting teks narasi adalah tatanan waktu berupa urutan kejadian (kronologi) dari suatu peristiwa.

Berkaitan dengan unsur pembentuk karya sastra prosa (dalam hal ini teks narasi), menurut Aminudin (2009:79-91), beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam teks narasi, antara lain latar, gaya penceritaan, penokohan/perwatakan, alur, titik pandang, tema cerita. Menurut Sehandi (2014:54-57), ada dua unsur pembentuk karya sastra prosa, yaitu unsur ekstrinsik merupakan unsur penciptaan yang memengaruhi karya dari luar, seperti ideologi atau histori dan unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya dari dalam, meliputi tema, tokoh/perwatakan, alur/plot, latar, teknik penceritaan, dan gaya bahasa.

Sesuai pendapat beberapa ahli diketahui bahwa terdapat berbagai jenis teks narasi salah satunya cerita imajinasi. Teks narasi cerita imajinasi merupakan jenis teks yang menceritakan suatu peristiwa berdasarkan daya imajinasi penulis. Menulis teks narasi cerita imajinasi berarti mengungkapkan ide melalui bahasa tulis dengan tujuan menceritakan suatu peristiwa secara padu, imajinatif, dan menarik. Ide cerita berasal dari kreativitas penulis menghubungkan peristiwa sehari-hari dengan daya imajinasi. Unsur-unsur yang harus ada dalam teks narasi cerita imajinasi meliputi (a) tema, (b) alur, (c) tokoh, (d) latar, (e) amanat, (f) keajaiban (peristiwa hasil imajinasi). Struktur lengkap teks narasi cerita imajinasi

meliputi (a) judul, (b) orientasi, (c) komplikasi, (d) resolusi. Kebahasaan teks narasi cerita imajinasi meliputi adanya (a) konjungsi alur peristiwa, (b) verba, (c) kalimat langsung dan tidak langsung. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penulisan teks narasi cerita imajinasi, yaitu penggunaan tanda baca, kata ganti orang, dan ungkapan keterkejutan.

3) Teks Prosedur

Knapp & Watkins (2005:153-156) menjelaskan mengenai genre instruksi yang berisi prosedur, teks ini bertujuan memberi tahu seseorang apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukan suatu hal, bahasa yang digunakan mengarah pada persuasi atau ajakan. Selanjutnya, Knapp & Watkis (2005) menerangkan kebahasaan dan struktur teks narasi, antara lain (a) kebahasaan meliputi verba imperative, konjungsi temporal, konjungsi keadaan, (b) struktur meliputi tujuan, bahan/alat, langkah-langkah prosedur.

Profesional Development Service for Teachers (2013:11) mengungkapkan bahwa teks prosedur merupakan jenis teks yang berisi penjelasan bagaimana melakukan sesuatu dalam sebuah langkah-langkah, struktur teks prosedur meliputi tujuan, bahan atau alat, cara melakukan, evaluasi, dalam penyusunan teks prosedur harus jelas, mudah dipahami pembaca, teks ini berkaitan erat dengan keterangan waktu.

Mahsun (2014:30-31) memaparkan bahwa teks prosedur/arahan merupakan jenis teks yang bertujuan mengarahkan atau mengajarkan langkah-langkah suatu kegiatan, prosedur tersebut dapat diketahui berdasar percobaan atau pengamatan, struktur teks prosedur secara umum meliputi ini meliputi (a) judul,

(b) tujuan, (c) urutan tahapan pelaksanaan, (d) simpulan, kebahasaan teks prosedur meliputi konjungsi penghubung antar kalimat dan antar paragraf. Mahsun (2016) pun mengungkapkan terdapat berbagai jenis teks prosedur di antaranya prosedur/arahan, penceritaan prosedur, panduan, perintah/intruksi, protokoler, dan resep. Beberapa jenis teks prosedur tersebut menjadikan genre prosedur memiliki beberapa struktur sesuai tujuan prosedur.

Keraf (2004:103) menerangkan mengenai pengembangan tulisan berdasarkan proses, proses merupakan urutan tindakan untuk menghasilkan suatu hal, penulis harus mengetahui rincian proses, membagi setiap tahapan kegiatan secara kronologis, dan menguraikan tiap tahap dengan detail dan tegas agar pembaca jelas memahami proses tersebut. Anugerahwati (2004:4-9) menyebutkan bahwa teks prosedur merupakan aturan-aturan atau '*how to*' melakukan suatu tujuan, fungsi teks ini yaitu memberi instruksi, memberi peringatan, menyatakan urutan waktu, sedangkan kebahasaan dalam teks ini meliputi kata kerja imperatif dan konjungsi temporal.

Fawaid (2016:50-53) menyebut bahwa teks prosedur sebagai teks prosesual (*how to*), teks ini menjelaskan bagaimana membuat atau melakukan sesuatu, proses pembuatan tersebut dilakukan secara jelas melalui serangkaian tahap, hal penting yang harus diperhatikan dalam teks prosedur adalah perpindahan direksional, transisi direksional merupakan gerakan berpindah-pindah berdasarkan instruksi, prosedur atau aturan yang berlaku, contoh kata atau frasa transisi direksional meliputi *pertama, kedua, ketiga, terakhir, kemudian, selanjutnya, sementara itu*, dan sebagainya. Kejelasan penyampaian bagaimana

melakukan suatu kegiatan sangat memengaruhi pemahaman pembaca dalam mengaplikasikan kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli, teks prosedur merupakan jenis teks yang menjelaskan proses kegiatan tertentu. Teks tersebut memunculkan pemahaman dan ketertarikan seseorang untuk melakukan prosedur yang dijelaskan. Menulis teks prosedur berarti mengungkapkan pengetahuan melalui bahasa tulis dengan tujuan menjelaskan prosedur suatu kegiatan secara runtut dan persuasif. Informasi prosedur kegiatan dapat diketahui berdasarkan percobaan atau pengamatan. Penjelasan tersebut harus benar agar tujuan dari prosedur tercapai dengan tepat. Struktur lengkap teks prosedur meliputi (a) judul, (b) tujuan, (c) tahapan pelaksanaan, (d) simpulan. Kebahasaan teks prosedur meliputi (a) konjungsi temporal, (b) keterangan (cara, alat, tujuan, syarat, akibat), (c) kalimat imperatif. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam kebahasaan menulis teks prosedur, antara lain penggunaan partikel dan kalimat pasif.

4) Teks Laporan Hasil Observasi

Professional Development Service for Teachers (2013:14) mengungkapkan bahwa teks laporan merupakan teks yang mendefinisikan atau mengklasifikasikan sesuatu secara umum, teks ini berisi pengorganisasian dan pencatatan informasi, struktur teks laporan, meliputi klasifikasi, deskripsi, dan simpulan, hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun teks laporan adalah pengklasifikasian suatu hal, penggunaan bahasa objektif, menunjukkan keterangan waktu saat ini, topik ditulis berdasar arti sesungguhnya. Mahsun (2013:19) memaparkan bahwa teks laporan memiliki tujuan sosial mengungkapkan kejadian/isu atau melaporkan secara

umum tentang berbagai kelas benda, struktur teks laporan meliputi judul, klasifikasi, dan uraian bagian-bagian.

Kusuma (2008:9-12) menerangkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan jenis teks yang menjelaskan secara umum atau melaporkan hasil dari kegiatan observasi, struktur teks meliputi pernyataan umum atau klasifikasi adalah pendahuluan yang berisi penjelasan umum mengenai objek yang diamati, deskripsi adalah penjelasan secara detail bagian-bagian objek yang diamati, dan deskripsi manfaat adalah bagian yang berisi manfaat-manfaat objek yang diamati. Kusuma (2008) menjelaskan pula bahwa kebahasaan teks meliputi penggunaan nomina, kalimat definisi dan deskripsi, kalimat simplek dan kompleks.

Owon (2017:533) menerangkan bahwa teks observasi dikenal pula dengan teks *report*, teks ini berisi penjabaran umum dan klasifikasi berdasar kriteria tertentu berupa hasil pengamatan suatu hal, cirinya mengandung fakta dan tidak mengandung prasangka, sifat teks ini objektif, struktur teks observasi meliputi pendahuluan berisi penjelasan umum/klasifikasi, isi berisi deskripsi bagian, dan penutup berisi manfaat. Roza & Yelliza (2014:3) mengungkapkan bahwa teks *report* merupakan jenis teks yang mendeskripsikan suatu informasi dengan menjelaskan secara umum dalam bentuk laporan. Menurut Lehman dalam Roza & Yelliza (2014:3), struktur teks *report* meliputi judul yaitu subjek yang diinformasikan, gambaran umum/klasifikasi yaitu pengenalan subjek informasi, dan deskripsi yaitu penjelasan klasifikasi pada setiap paragraf. Berkaitan dengan pengklasifikasian dalam teks laporan hasil observasi, Keraf (2004:109) menyampaikan bahwa klasifikasi merupakan proses mengelompokkan barang

yang dianggap memiliki persamaan. Artinya pengklasifikasian dilakukan berdasarkan kriteria tertentu.

Sesuai pendapat beberapa ahli, teks laporan hasil observasi merupakan jeni teks yang menjelaskan suatu objek. Penjelasan tersebut berupa pendefinisian dan pengklasifikasian suatu objek. Menulis teks laporan hasil observasi berarti menjelaskan pengetahuan melalui bahasa tulis dengan tujuan melaporkan hasil observasi. Teks ini bersifat objektif sehingga tidak menimbulkan prasangka. Struktur lengkap teks laporan hasil observasi antara lain (a) judul, (b) pernyataan umum, (c) uraian klasifikasin, dan (d) simpulan. Kebahasaan teks laporan hasil observasi yaitu adanya kalimat definisi dan kalimat klasifikasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks laporan hasil observasi meliputi penggunaan kebakuan kata dan kalimat efektif, serta penggunaan afiksasi dan preposisi.

5) Teks Tanggapan

Mahsun (2013:22) menjelaskan mengenai teks bergenre tanggapan, genre ini terbagi menjadi beberapa jenis teks salah satunya teks eksposisi, teks eksposisi berisi paparan gagasan yang bersifat pribadi, teks ini sering disebut teks argumentasi satu sisi, struktur teks meliputi judul, tesis/pernyataan pendapat, argumentasi, dan pernyataan ulang pendapat, kebahasaann teks meliputi konjungsi penghubung untuk mengurutkan alasan-alasan.

Berkaitan dengan kompetensi dasar menyajikan tanggapan yang di dalamnya terdapat argumentasi. Knapp & Watkins (2005:187) menjelaskan bahwa teks argumentasi dalam penulisannya terdapat proses yang melibatkan penalaran, penilaian, bujukan, hal yang dibicarakan dalam teks ini dapat berupa memberi

opini terhadap suatu cerita, menulis isu teraktual, dan memberi alasan terhadap sudut pandang. Selanjutnya, menurut Knapp & Watkins (2005), teks argumentasi memiliki kebahasaan meliputi verba mental, konjungsi sebab akibat, konjungsi perbandingan dan memiliki struktur teks meliputi tesis, argumen, simpulan.

Nursisto (1999:43) memaparkan bahwa argumentasi merupakan karangan yang berisi alasan untuk menerima atau menolak suatu objek dengan bukti yang dapat meyakinkan pembaca bahwa pendapat penulis benar. Dalman (2014:138) mengungkapkan bahwa karangan argumentasi merupakan karangan yang ditulis dengan proses mengamati suatu objek dan menyampaikan pendapat atas pengamatan tersebut, tujuan karangan ini untuk meyakinkan dan membuktikan kepada pembaca agar menerima kebenaran yang disampaikan penulis.

Tanggapan yang dimaksudkan pada kompetensi dasar pembelajaran menulis kelas VII SMP/MTs merupakan tanggapan yang diberikan terhadap buku fiksi dan nonfiksi. Sesuai pendapat para ahli, maka tanggapan merupakan jenis teks yang memaparkan gagasan atau ulasan suatu objek. Gagasan atau ulasan tersebut berupa kelebihan dan kekurangan objek tanggapan. Menulis teks tanggapan berarti mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis dengan tujuan memberi tanggapan secara pribadi. Penilaian berupa kelebihan dan kekurangan objek dapat diperoleh dari proses berpikir kritis. Berkaitan dengan kegiatan menanggapi objek (buku fiksi dan nonfiksi) terdapat bagian-bagian yang perlu ditanggapi atau dinilai dalam menulis teks tanggapan. Harjito dan Umayu (2009:99-101) menyebutkan bagian-bagian buku yang ditanggapi, antara lain (a) nonfiksi meliputi tema/judul/topik, isi buku (pengantar, pendahuluan, daftar isi,

isi), dan teknik penulisan, (b) fiksi meliputi tema, sudut pandang, tokoh/penokohan, alur, dan penggunaan bahasa. Hal lain yang dapat dijadikan objek tanggapan adalah kegrafikan buku pada cover hingga isi buku. Struktur lengkap teks tanggapan meliputi (a) judul, (b) pengenalan objek, (c) argumentasi, dan (d) pernyataan ulang pendapat. Kebahasaan teks tanggapan meliputi (a) konjungsi keselarasan dan pertentangan, (b) adjektiva, dan (c) konjungsi sebab akibat. Penulisan teks tanggapan perlu pula mempertimbangkan penggunaan tanda baca dan jenis huruf.

6) Teks Surat

Mahsun (2013:19-21) menjelaskan bahwa surat merupakan salah satu teks faktual, teks surat terbagi menjadi dua yaitu surat dinas dan surat pribadi. Struktur surat dinas meliputi kop lembaga, nomor surat, hal, lampiran, waktu atau tanggal, alamat yang dituju, salam pembuka, kalimat pembuka, isi, kalimat penutup, jabatan, dan nama terang. Struktur surat pribadi meliputi alamat yang dituju, waktu atau tanggal, salam pembuka, kalimat pembuka, isi, kalimat penutup, salam penutup, dan pengirim.

Surat adalah salah satu sarana komunikasi tertulis antara dua pihak atau lebih (Yanti, Zabadi, & Rahman, 2016:162). Ibrahim dalam Yanti, Zabadi, dan Rahman (2016:162-163) menyebutkan bahwa pembagian surat di antaranya surat keluarga atau surat pribadi, surat niaga, surat dinas, dan surat resmi. Surat keluarga atau surat pribadi adalah surat yang bersifat kekeluargaan dalam pergaulan sehari-hari. Surat niaga adalah surat yang ditulis orang/badan yang bergerak dalam bidang usaha atau bisnis. Surat dinas adalah surat yang berisi

masalah kedinasan, seperti surat pemberitahuan, undangan dinas, peringatan. Surat resmi adalah surat yang bersifat resmi, memiliki kekuatan hukum. Wijaya dalam Yanti, Zabadi, & Rahman (2016:164) memaparkan bahwa bahasa yang digunakan dalam surat resmi harus baku, jelas, sopan dan hormat, lugas, tidak menggunakan istilah yang belum umum, dan tidak menggunakan singkatan atau akronim yang tidak lazim. Selanjutnya, Yanti, Zabadi, & Rahman (2016:164-174) menyebutkan terdapat sepuluh bagian dalam surat resmi, bagian tersebut meliputi kepala surat/kop surat, nomor surat, tanggal penulisan surat, lampiran dan perihal, alamat tujuan, salam pembuka, isi surat (bagian pembuka, bagian inti, bagian penutup), salam penutup, tanda tangan dan terang, serta tembusan.

Ngatmini & Ardi (2011:3-5) menerangkan bahwa surat dinas adalah surat yang berisi masalah dinas, bersifat resmi, dibuat oleh perorangan atau pemerintahan, syarat surat dinas yaitu disusun dengan teknik yang sesuai aturan penulisan surat dinas, isi dinyatakan ringkas, jelas, dan eksplisit, serta bahasa yang digunakan harus benar, logis, cermat, sopan, menarik, dan sebaiknya tidak terlalu panjang. Selanjutnya, menurut Ngatmini & Ardi (2011:61-71), bagian-bagian surat terdiri dari empat bagian pokok, antara lain.

- a) Kepala surat terdiri dari nama instansi, alamat instansi, nomor telepon, lambang instansi/logo.
- b) Pembuka surat terdiri dari tanggal surat, nomor dan kode surat, lampiran, hal surat, alamat surat, salam pembuka.
- c) Tubuh surat terdiri dari paragraf pembuka surat, paragraf isi surat, paragraf penutup surat.

d) Penutup terdiri dari salam penutup, tanda tangan, nama jelas, jabatan, tembusan, inisial.

Teks surat diuraikan dalam dua jenis teks, yaitu teks surat dinas dan teks surat pribadi. Sesuai pendapat beberapa ahli, diperoleh pengertian bahwa teks surat merupakan jenis teks yang menyampaikan informasi dari pihak satu ke pihak lainnya. Menulis teks surat berarti mengungkapkan informasi melalui bahasa tulis sesuai tujuannya, yaitu dinas atau pribadi. Teks surat dinas bersifat kedinasan, formal, dan resmi. Teks surat pribadi dapat bersifat resmi atau tidak resmi bergantung kepada dan untuk keperluan apa teks surat ditulis. Struktur teks surat disusun sesuai bagian-bagian atau unsur-unsur surat. Kebahasaan teks surat disesuaikan jenis surat. Teks surat dinas memiliki kebahasaan yang bersifat baku sesuai Ejaan Bahasa Indonesia. Teks surat pribadi resmi memiliki kebahasaan yang cenderung baku atau memerhatikan kebakuan dan keefektifan kalimat, teks surat pribadi tidak resmi memiliki kebahasaan beragam santai. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penulisan teks surat adalah penggunaan singkatan atau akronim dan tanda baca, kedua hal tersebut akan memengaruhi keterbacaan teks surat dinas maupun teks surat pribadi.

4. Struktur Grafis dan Kata Kunci

Struktur grafis dan kata kunci merupakan istilah yang digunakan untuk memudahkan siswa dan guru memahami *using graphic organizers and signal words* sebagai strategi yang diterapkan dalam pengembangan buku pelajaran menulis teks ini. Deane, Odendahl, Quinlan, et al., (2008:19-20) mengungkapkan bahwa penulis sering kali dihadapkan pada masalah bagaimana mengatur struktur

teks sesuai jenis teks yang akan ditulis, kemampuan mengungkapkan pengetahuan dan mengorganisasikan informasi yang telah dimiliki penulis sangat memengaruhi proses menulis, hal tersebut menjadi alasan dipilihnya metode kognitif untuk diaplikasikan dalam pembelajaran menulis. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa guru dan siswa merupakan komponen utama dalam pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan guru dan siswa salah satunya menentukan serta mengaplikasikan metode dan media pembelajaran. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran, salah satunya metode kognitif. Prinsip metode kognitif dalam pembelajaran bahasa menurut Celce-Murcia (2001) melalui Madya (2013:37), pembelajaran bahasa dipandang sebagai pemerolehan aturan bukan pembentukan kebiasaan, siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, pembelajaran bahasa dapat disampaikan secara deduktif (aturan lalu praktik) atau induktif (aturan diungkapkan setelah praktik atau dibiarkan tetap berupa informasi implisit agar siswa memrosesnya sendiri), kesalahan dipandang hal yang wajar terjadi dan digunakan secara konstruktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa melalui metode kognitif disesuaikan pula dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, misalnya berkaitan dengan jenis keterampilan berbahasa dan materi kebahasaan. Sejalan dengan hal tersebut terdapat berbagai strategi pembelajaran berdasarkan metode kognitif, salah satunya strategi *using graphic organizers and signal words to teach text organization/structure*. Berikut uraian (a) hakikat, (b) jenis, dan (c) penerapan

using graphic organizers and signal words strategy dalam pembelajaran menulis teks.

a. Hakikat Struktur Grafis dan Kata Kunci

Using graphic organizers and signal words strategy merupakan strategi pembelajaran bahasa untuk mengajarkan struktur organisasi sebuah teks, seperti deskripsi, rangkaian peristiwa, keselarasan/pertentangan gagasan, sebab/akibat, dan masalah/solusi, struktur tersebut membantu siswa mengidentifikasi bagian dan hubungan teks (Bouchard, 2005:80). Selanjutnya, Bouchard (2005:80) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap struktur teks sangat memengaruhi pemahaman konten atau isi teks, *graphic organizers* berupa struktur grafis yang memberikan representasi visual untuk membantu siswa mengenali dan membangun struktur teks, strategi ini dianggap tepat untuk mengajarkan struktur teks, selain itu, terdapat *signal words* sebagai kata kunci yang membantu mengenali struktur teks atau sebagai penanda jenis teks ketika digabungkan dengan representasi visual, penentuan struktur grafis serta kebahasaan sangat mendukung pemahaman dan berlaku pada setiap jenis teks.

Miller (2011:27-29) mengungkapkan bahwa *graphic organizers* membantu siswa mengorganisasikan dan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk tulisan dengan cara yang lebih teratur, salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam menulis adalah struktur dan organisasi jenis tulisan, *graphic organizers* menuntut siswa berpikir kritis, terdapat berbagai jenis *graphic organizers* dan beberapa jenis terbukti meningkatkan keterampilan menulis dan mengarahkan penulis (siwa) untuk terampil menulis. Owolabi & Adaramati

(2015:39) memaparkan bahwa *graphic organizers* merupakan strategi intruksional melalui representasi grafis dari konsep teks, membantu siswa mengatur informasi, struktur informasi, dan hubungan informasi dalam memahami dan membangun teks, struktur grafis menjadi alat yang menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan pengetahuan yang akan dipelajari siswa, konsep pembelajaran kognitif dalam strategi ini memberikan pemahaman bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa akan disimpan dalam otak, pengetahuan tersebut akan diproses sedemikian rupa dalam bentuk teks melalui stimulus visual oleh struktur grafis pada *graphic organizers*, proses tersebut dianggap mampu membantu siswa dalam belajar.

Hong Kong Curriculum Development Institute (2001:3) menerangkan bahwa *graphic organizers* merupakan strategi rangsangan visual untuk menyusun pengetahuan berupa informasi dengan menyusun aspek-aspek penting dari suatu konsep atau topik menggunakan suatu pola, fungsi utamanya membantu menyajikan informasi dengan mengorganisasikan hubungan konseptual, alasan penggunaan *graphic organizers* yaitu (a) untuk membantu berpikir kritis, (b) untuk membantu mengatur informasi, (c) untuk membantu memahami hubungan informasi, (d) untuk membantu menggambarkan pengetahuan atau pemahaman, dan (e) untuk belajar mandiri. Strangman, Vue, Hall, et. all., (2004:2-3) menguraikan bahwa *graphic organizers* adalah tampilan visual dan gambaran grafis yang menghubungkan fakta, istilah, atau ide dalam proses belajar, *graphic organizers* disebut juga peta pengetahuan, peta konsep, peta cerita, pengorganisasian kognisi, atau diagram konsep, *graphic organizers* dapat

diterapkan pada siswa di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar, menengah, dan atas.

Zaini, Mokhtar, & Nawawi (2010:17) memaparkan bahwa *graphic organizers* merupakan representasi instrumen, ilustrasi, dan pemodelan informasi dalam bentuk visual, penggunaan struktur grafis dianggap mampu mencapai pembelajaran yang bermakna, *graphic organizers* merupakan strategi untuk memahami kata-kata melalui pengungkapan dalam bentuk struktur visual, penerapan strategi ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi belajar siswa. Rowland secara singkat menyebutkan bahwa *using graphic* merupakan struktur grafis yang menampilkan peta pikiran, tabel, atau bagan yang membantu pembelajar mengatur pemikiran, pengetahuan, dan proses pembelajaran sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. William & Mary (2014:1) menguraikan bahwa *graphic organizers* merupakan strategi belajar berupa tampilan visual yang membantu siswa mengorganisasikan pengetahuan, tampilan visual tersebut dikenal juga dengan istilah peta konsep, peta konitif, atau konten web, tujuannya adalah mengarahkan siswa untuk mampu mengatur ide atau gagasan dalam teks, terdapat berbagai jenis struktur grafis dalam *graphic organizers* dan kesemuanya memiliki prinsip penerapan masing-masing.

Rusin (2003:34) mengemukakan bahwa *using graphic organizers* membantu siswa dalam pembelajaran menulis, hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang ditulis dalam tujuan penelitian, setelah mendapat beberapa kali perlakuan, siswa mampu mengatasi kesulitan menulis melalui *using graphic*

organizers. Rusin (2003:35) merekomendasikan *using graphic organizers* untuk digunakan dalam pembelajaran menulis, terlebih menulis teks narasi. Maad, Said & Maniam (2017:45) memaparkan sebuah skema pembelajaran menggunakan *graphic organizers*, dalam skema tersebut hal yang menarik adalah adanya langkah *brainstorming activity* yang merujuk pada kegiatan menggali informasi dan menghubungkan tujuan menulis dengan berbagai jenis *graphic organizer*, dalam kegiatan ini *graphic organizer* digunakan sebagai stimulus dalam mengonsep tulisan.

Signal words dalam *using graphic organizers and signal words strategy* merupakan langkah mengidentifikasi ciri kebahasaan dalam teks. Beberapa ahli memisahkan strategi *signal words* dan *graphic organizers*. Adapula yang mengungkapkan bahwa *signal words* adalah bagian dari *graphic organizers*. Namun, strategi yang ditepakan dalam pengembangan buku pelajaran menulis untuk siswa kelas VII SMP/MTs ini merujuk pada pendapat Bouchard (2005) yaitu penerapan *using graphic organizers and signal words strategy* dalam pembelajaran menulis teks. Telah dijelaskan pula pada bab 1 dalam penelitian oleh Lancaster (2013) dan Tayib (2015) bahwa *using graphic organizers and signal words strategy* merupakan strategi berbasis visual untuk mengorganisasikan pengetahuan/gagasan/ide yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks.

Berdasar pendapat beberapa ahli, struktur grafis dan kata kunci merupakan salah satu strategi berdasarkan metode kognitif yang berorientasi pada representasi visual. Strategi tersebut digunakan dalam pembelajaran berbasis teks,

khususnya pembelajaran menulis teks. Pengumpulan, pengorganisasian, dan pengungkapan informasi/pengetahuan/gagasan merupakan bagian dari proses strategi tersebut. Strategi ini memiliki berbagai jenis struktur grafis yang dalam penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Selain keberadaan struktur grafis, strategi tersebut juga mencakup aktivitas mengidentifikasi kebahasaan teks melalui penerapan kata kunci. Hal terpenting adalah bahwa strategi ini tepat digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP khususnya keterampilan menulis teks.

b. Jenis Struktur Grafis dan Kata Kunci

Terdapat bermacam struktur grafis dalam strategi ini. Berikut penjelasan beberapa jenis struktur teks menurut Bouchrad (2005:80).

- 1) *Enumeration/list describe*, penyusunan teks dengan cara mendaftar fakta-fakta atau mengklasifikasikan karakteristik objek, misalnya berdasarkan ukuran atau kepentingan.
- 2) *Time order/sequence*, penyusunan teks dengan kriteria urutan tanggal atau waktu terjadinya fakta atau peristiwa. Dapat pula dikatakan sebagai siklus peristiwa.
- 3) *Compare/contrast*, penyusunan teks dengan cara membandingkan persamaan atau perbedaan dua topik umum, berkaitan dengan gagasan, peristiwa, karakter seseorang, fakta, dan sebagainya.
- 4) *Cause/effect*, penyusunan teks dengan cara menunjukkan perubahan dalam peristiwa, gagasan, karakter seseorang, dan sebagainya, sebagai hasil dari sesuatu.

5) *Problem/solution*, penyusunan teks jenis ini terkadang mengandung struktur organisasi jenis teks lain, seperti sebab akibat, klasifikasi atau alur peristiwa. Penulis berusaha mengungkapkan masalah yang ada dan berusaha menawarkan solusi kepada pembaca.

Selanjutnya, Bouchard (2005:83) menjelaskan bahwa *signal words* (kata kunci) digunakan untuk mengidentifikasi ciri kebahasaan dalam struktur teks. Berikut *signal words* dari kelima jenis struktur teks di atas.

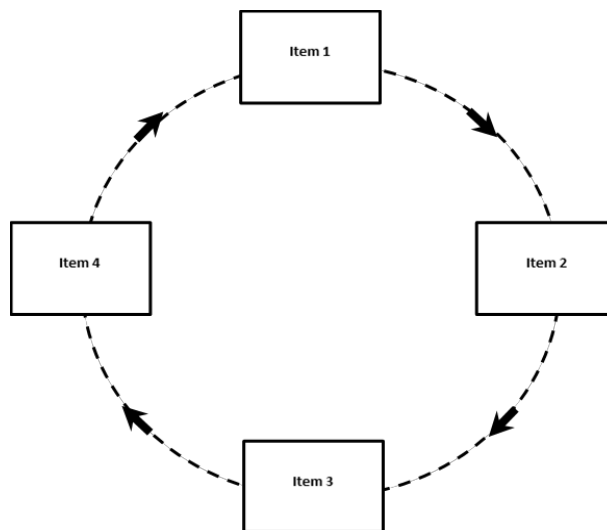
- 1) *Enumeration/list describe*, meliputi *first, second, to begin with, next, then, finally, also, most important, until*.
- 2) *Time order/sequence*, meliputi *now, before, after, on (date), at (time), when, earlier, always, later, into (for example, into the evening)*.
- 3) *Compare/contrast*, meliputi *however, but, and yet, either...or, as well as, on the other hand, likewise, similarly, not onlu...but also, although, yet, as opposed to, nevertheless*.
- 4) *Cause/effect*, meliputi *because, consequently, therefore, as a result, as opposed to, if...then, since, thus, due to..., led so..., so that*.
- 5) *Problem/solution*, meliputi *as way this can be solved..., the problem is..., one solution to this..., a solution might be..., an explanation for this..., the challenge is..., they key is..., the answer is..., a resolution for..., the difficulty is..., the trick is to... .*

Berdasarkan jenis struktur teks dan *signal words* (kata kunci), Bouchard (2005:84-91) menampilkan beberapa struktur grafis teks, di antaranya (a) *list and describe matrix*, (b) *list and describe table*, (c) *time order/sequence cycle graph*,

(d) *time order/sequence ladder graph*, (e) *compare/contras diagram*, (f) *compare/contrast chart*, (g) *cause/effect diagram*, dan (h) *problem/solution diagram*.

Describe :			
List :			

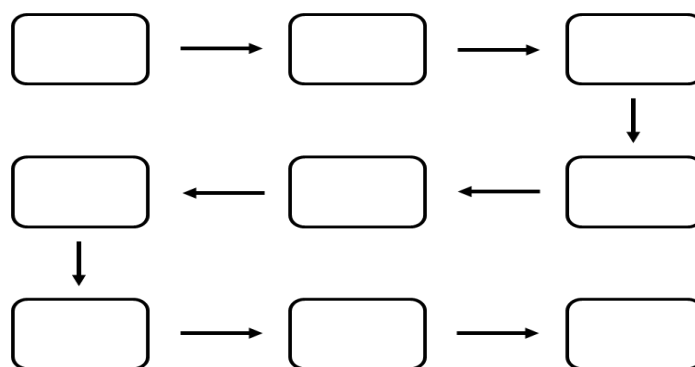
Gambar 1. *List and Describe Matrix* menurut Bouchard



Gambar 2. *Time Order/Sequence Cycle Graph* menurut Bouchard

Tacaiochta & Leibheal (2008:4) mengungkapkan bahwa *using graphic organizers* merupakan pengembangan metode visual yang membantu proses belajar mengajar, *graphic organizers* mengarahkan siswa mengorganisasikan

informasi atau gagasan, merangsang siswa mengembangkan ide dan mengonstruksi pengetahuan. Selanjutnya, menurut Tacaiochta & Leibheal (2008), ada enam belas struktur grafis *graphic organisers* yang dapat diterapkan dalam berbagai pembelajaran, seperti sejarah, musik, geografi, bahasa, seni, matematika, bahasa, dan lainnya. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, khususnya menulis teks dapat menerapkan struktur grafis, di antaranya (a) *stair steps*, (b) *sequence chart*, (c) *brain droplets*, (d) *cross classification chart*, (e) *double venn diagram*, (f) *triple ven diagram*, (g) *tri pie*, (h) *starburst*, (i) *research grid* dan sebagainya. Jenis *graphic organizers* dalam penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar mengajar, misalnya berdasarkan materi pelajaran.

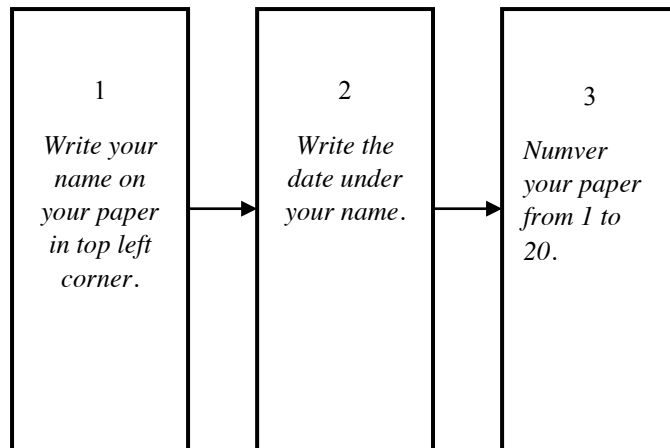


Gambar 3. *Sequence Chart* menurut Tacaiochta dan Leibheal

Menurut Wiesndanger (2001:146), salah satu jenis *graphic organizers*, yaitu *venn diagram* sebagai salah satu strategi pembelajaran mengorganisasikan gagasan. Menurut Strangman, Vue, Hall, et. al., (2004:3-6), jenis struktur grafis contohnya seperti *descriptive or thematic map*, *network tree*, *series of events chain*, *cycle map*, *human interaction outline*. Menurut William & Mary (2014:3-9), jenis struktur grafis, antara lain *concept map*, *flow diagram or sequence chart*,

compare/contrast diagram or ven diagram, cause and effect diagram, main idea an details chart, attribute chart, story map.

Steps to preparing for the spelling test:



Gambar 4. Flow Diagram menurut Marry dan William

Gil-Gracia & Villegas dalam Zaini, Mokhtar, & Nawawi (2010:18) menyebutkan bahwa *graphic organizers* menyajikan enam pola yang berbeda. Berikut enam pola dalam struktur teks.

- 1) *Hierarchical pattern*, terdiri dari *categories and subcategories, matrix, plot, tree, pyramid.*
- 2) *Conceptual pattern*, terdiri dari *description, mind map, concept map, concept part.*
- 3) *Sequential pattern*, terdiri dari *time line, chronology, process/product, cycle graph, line graph.*
- 4) *Evaluative pattern*, terdiri dari *agreement scales, satisfaction scales, evaluation chart.*

5) *Relational pattern*, terdiri dari *fishbone*, *pie chart*, *cause/effect*, *characteristic chart*.

6) *Cyclical pattern*, terdiri dari *cycle graph*, *life cycle*, *repetitive events*.

Jiang dan Grabe dalam Zaini, Mokhtar, & Nawawi (2010:18-19) pun menyebutkan beberapa contoh *graphic organizers* yang dapat digunakan dalam beberapa struktur teks, meliputi (a) *definition*, (b) *cause-effect*, (c) *processes and sequence*, dan (d) *description and classification*.

Terdapat berbagai jenis struktur grafis pada *using graphic organizers and signal words strategy*. Jenis-jenis tersebut diciptakan dan dipilih berdasarkan konsep teks yang akan dipelajari. Pemilihan dan penerapannya tentu mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa serta kemampuan siswa dan guru.

c. Penerapan Struktur Grafis dan Kata Kunci

Penggunaan struktur grafis dan kata kunci sebagai strategi pembelajaran menulis teks tidak terlepas dari prosedur dan aturan penerapan. Sejalan dengan hal tersebut, Bouchard (2005:81) menjelaskan prosedur penerapan, prosedur tambahan, dan prinsip pengembangan *using graphic organizers and signal words strategy*. Pengajaran struktur teks dalam strategi ini selalu dikoordinasikan dengan kata kunci sebagai ciri kebahasaan suatu teks, guru dapat mengarahkan siswa mengorganisasikan gagasan atau ide teks dengan analogi struktur bangunan, hal tersebut akan memudahkan pemahaman siswa karena analogi struktur dianggap dekat dengan siswa dan tepat sebagai representasi visual, berikut prosedur penerapan *using graphic organizers and signal words strategy* menurut Bouchard (2005:81).

- 1) Pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Guru dapat membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan teks dengan struktur yang sedang dipelajari. Teks dapat diambil dari surat kabar atau sumber lain yang tepat untuk pembelajaran.
- 2) Siswa secara mandiri atau kelompok bertanggung jawab menemukan struktur atau pola teks, kata kunci, dan hubungan antara bagian teks, selanjutnya menginformasikan ke siswa lain dan guru.
- 3) Setelah semua struktur dipresentasikan, guru memberikan teks dengan struktur berbeda untuk dianalisis. Siswa membagi analisisnya kepada kelas.

Prosedur tambahan dalam pembelajaran menulis dengan *using graphic organizers and signal words strategy* menurut Bouchard (2005:81), antara lain.

- 1) Siswa secara mandiri ditunjukkan beberapa contoh tulisan atau eks (artikel surat kabar, bagian buku, dan lainnya). Pemilihan teks berdasarkan struktur atau pola yang sedang dipelajari.
- 2) Siswa diminta untuk mengidentifikasi *signal words* (kata kunci).
- 3) Siswa diarahkan untuk menulis dengan struktur yang sama, dengan kata kunci yang tepat. Guru dapat menentukan topik agar pembelajaran menulis lebih terarah.
- 4) Seluruh siswa menginformasikan dan mendiskusikan hasil tulisannya.

Graphic organizers memiliki bermacam struktur grafis sehingga dapat digunakan untuk berbagai struktur teks, guru dapat berkreatifitas dalam menentukan atau menyajikan *graphic organizers* sesuai dengan kebutuhan

pembelajaran. Markley & Jefferies (2000) melalui Bouchard (2005:81) menyebutkan prinsip pengembangan *graphic organizers*, sebagai berikut.

- 1) Menganalisis kebutuhan pembelajaran, misalnya konsep teks yang penting bagi siswa, termasuk kata kunci dalam teks.
- 2) Membuat struktur grafis dengan mempertimbangkan keterkaitan konsep, struktur, dan kata kunci pada teks.
- 3) Mengevaluasi kejelasan hubungan, efisiensi, dan efektifitas visual pada struktur grafis yang dikembangkan.
- 4) Memberi bagian kosong (rumpang) untuk menguji aktifitas membaca siswa sebagai tambahan kegiatan pembelajaran menulis.

Hong Kong Curriculum Development Institute (2001:9) dan GED (2018:16) menyampaikan bahwa *graphic organizers* dapat digunakan dalam pembelajaran dengan alasan strategi ini dipandang fleksibel sebagai tugas, review, pengayaan secara individu maupun kelompok, pembelajaran menggunakan *graphic organizers* dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut.

- 1) Membiasakan siswa mengenal dan menggunakan *graphic organizers*.
- 2) Menjelaskan kepada siswa mengenai apa, bagaimana, dan mengapa *graphic organizers* berguna dalam pembelajaran.
- 3) Tampilkan *graphic organizers* sesuai dengan materi pelajaran.
- 4) Gunakan contoh untuk mengilustrasikan penggunaan *graphic organizers*.
- 5) Pilih *graphic organizers* sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- 6) Periksa pekerjaan siswa dan gajak siswa berdiskusi mengenai keefektifan *graphic organizers* dalam pembelajaran.

Tacaiochta dan Leibheal (2008:4) menjelaskan bahwa *using graphic organisers* dapat digunakan dalam pembelajaran seperti mengumpulkan informasi, membandingkan dan membedakan informasi, mengembangkan gagasan, menyusun informasi, meringkas dan mengembangkan informasi, hal tersebut berlaku pada berbagai topik, tahapan pembelajaran yang dapat dilakukan menggunakan *using graphic organisers* meliputi (1) orientasi pembelajaran, (2) mengenalkan topik pelajaran, (3) menjelaskan topik pelajaran, (4) pembelajaran mandiri, (5) mengevaluasi hasil pembelajaran, dan (6) mempersiapkan tugas sebagai penilaian akhir.

Menurut Baxendell (2003:46-47), penerapan *graphic organizers* yang harus memertimbangkan prinsip keefektifan, yaitu konsistensi, kepaduan, dan kreatifitas, tiga hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Konsistensi

- a) Merancang struktur grafis berdasarkan standar.
- b) Membangun rutinitas dalam kelas.

2) Kepaduan

- a) Memberikan kejelasan dan keterkaitan konsep teks dengan struktur grafis.
- b) Memberikan batasan ide, gagasan, atau topik.
- c) Berusaha menghindari hal-hal yang menghambat.

3) Kreatifitas

- a) Gunakan berbagai struktur grafis sesuai kebutuhan pembelajaran.
- b) Mengadakan tugas-tugas bertahap.
- c) Perbanyak ilustrasi.

d) Menciptakan variasi pembelajaran mulai dari perorangan, pasangan, dan kelompok.

Menurut Ellis (2004:5), penerapan *graphic organizers* memang membutuhkan waktu yang tidak singkat, siswa tidak sekadar mengamati struktur grafiks secara sederhana melainkan memahami struktur grafis itu sendiri, proses tersebut jelas membutuhkan waktu yang cukup panjang, dalam rentang waktu tersebut siswa akan hafal dengan rutinitasnya. Ellis menegaskan bahwa pembelajaran dengan startegi ini tidak sekadar menyampaikan materi pelajaran atau teori struktur teks, melainkan mengarahkan siswa untuk mengolah informasi, mengorganisasikan informasi, dan menganalisis informasi secara kritis dan mengasah keterampilan berkomunikasi. Untuk itu, guru harus lebih sabar dan teliti dalam membimbing siswa, serta terus melakukan inovasi konsep pembelajaran.

Penerapan struktur grafis dan kata kunci dalam pembelahaaran menulis teks dapat dilakukan dengan berbagai inovasi, baik dalam menciptakan struktur grafis teks maupun penerapannya dalam pembelajaran. Inovasi yang dilakukan oleh guru hendaknya tetap berdasar pada prinsip penerapan *using graphic organizers and signal words strategy* seperti yang telah dijelaskan beberapa ahli di atas. Demikian halnya dengan pengembangan buku pelajaran menulis teks untuk siswa kelas VII SMP, inovasi tersebut dapat dilakukan mulai dari jenis struktur grafis teks, topik teks, hingga langkah penerapannya dalam pembelajaran. Pengembangan melalui strategi tersebut harus mampu mengarahkan siswa

berpikir kritis dan komunikatif. Khusus pada pembelajaran menulis teks, siswa harus mampu menghasilkan tulisan yang sistematis, logis, dan kreatif.

5. Buku Pelajaran

Menurut Suryaman (2006:166), upaya peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan mutu proses pembelajaran merupakan inovasi yang perlu dilakukan, salah satu inovasi tersebut berkaitan dengan perubahan paradigma pembelajaran menjadi pembelajaran berbasis belajar yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga tercipta kemandirian siswa dalam belajar, selain inovasi tersebut sarana penting dalam mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran adalah ketersediaan buku pelajaran sebagai buku pegangan bagi siswa. Berikut diuraikan (a) hakikat, (b) prinsip, (c) landasan penyusunan, (d) langkah-langkah penyusunan, dan (e) konsep kelayakan buku pelajaran.

a. Hakikat Buku Pelajaran

Tompkins & Haskisson (1995:42) menyebutkan bahwa buku pelajaran dalam pembelajaran bahasa merupakan sarana pembelajaran yang mencakup prosedur, konsep, strategi, dan keterampilan berbahasa, informasi atau materi dalam buku sesuai dengan masing-masing jenjang pendidikan, buku pelajaran memuat model pelajaran, contoh, dan latihan, buku tersebut berfungsi sebagai pengarah guru dalam proses pembelajaran. Buku pelajaran adalah buku wajib bagi siswa yang digunakan di sekolah, di dalamnya memuat materi pelajaran yang disusun sesuai standar nasional pendidikan, buku pelajaran merupakan buku utama untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2013). Nasiri & Ahmadi (2011:9) mengungkapkan bahwa materi

pelajaran dan buku pelajaran dalam praktiknya memegang peran penting untuk membuka komunikasi atau interaksi belajar, buku pelajaran menjadi media handal dalam pelajaran di berbagai program pendidikan, buku tersebut dapat digunakan dengan baik bergantung pada pengondisian proses pembelajaran.

Efendi (2009:320-322) menerangkan bahwa buku pelajaran merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang penting dan bermakna dalam memacu, memajukan, mencerdaskan siswa, berbagai penelitian mengungkap bahwa buku pelajaran sebagai penunjang pelajaran di sekolah dibutuhkan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan siswa di sekolah, terdapat relevansi antara prestasi belajar, ketersediaan dan mutu buku terhadap keterampilan berbahasa siswa, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa salah satunya didukung oleh ketersediaan dan mutu buku. Rusyana dalam Efendi (2009:322) menyampaikan bahwa buku pelajaran berarti buku yang dijadikan pegangan siswa sebagai media pembelajaran (instruksional), memiliki peran yang dominan dalam proses pembelajaran, media penyampaian materi dalam kurikulum, serta menjadi bagian penting sistem pendidikan.

Prastowo (2013:166-167) menyampaikan bahwa buku pelajaran berisi bahan ajar disusun berdasarkan tafsiran kurikulum yang berlaku, menjadi salah satu penanda implementasi suatu kurikulum, maka dimungkinkan terdapat berbagai macam buku pelajaran berbasis satu kurikulum dalam mata pelajaran yang sama, misalnya di Jepang memiliki sepuluh sampai duapuluh macam buku pelajaran disusun oleh berbagai pengarang dalam satu kurikulum dan mata pelajaran yang disetujui oleh kementerian pendidikan. Pendidik diberi kesempatan

untuk memilih buku teks mana yang mereka anggap paling sesuai dengan peserta didiknya (Nasution dalam Prastowo, 2013:167).

Menurut Sitepu (2014:18-20), kedudukan buku pelajaran dalam proses pembelajaran adalah sarana yang mengandung informasi yang berfungsi sebagai acuan belajar, buku pelajaran digunakan sebagai bahan belajar siswa dan buku pelajaran digunakan guru sebagai salah satu sarana membelajarkan siswa, terdapat beberapa asumsi mengenai kedudukan buku pelajaran, yaitu buku pelajaran sebagai media pembelajaran dan buku pelajaran sebagai pengembangan atau pemilihan bahan pelajaran, namun perbedaan asumsi tersebut tetap menempatkan buku pelajaran pada posisi penting. Selanjutnya, Sitepu (2014:20) menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional menjadikan buku pelajaran sebagai sumber belajar yang diatur dalam standar pendidikan nasional, dalam proses penyusunan dan pengedarannya harus sesuai dengan kriteria kelayakan buku pelajaran yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Sitepu (2014:21) menguraikan bahwa buku pelajaran sebagai pedoman belajar bagi siswa dan acuan mengajar bagi guru, yang dalam penggunaannya berfungsi sebagai berikut.

- 1) Bagi Siswa
 - a) Memersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar di kelas.
 - b) Berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas.
 - c) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.
 - d) Memersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif.

2) Bagi Guru.

- a) Membuat desain pembelajaran.
- b) Memersiapkan sumber-sumber belajar lain.
- c) Mengembangkan bahan belajar yang kontekstual.
- d) Memberikan tugas.
- e) Menyusun bahan evaluasi.

Guru dan siswa akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran apabila buku yang digunakan merupakan buku ajar yang berkualitas baik, melalui buku ajar yang baik guru dan siswa akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran seperti yang ditetapkan dalam kurikulum, maka kualitas buku ajar menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran (Basuki, Rakhamawati, & Hastuti, 2015:3). Untuk itu penyusunan dan pemilihan buku pelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi seluruh unsur pembelajaran.

Hal terpenting dari keberadaan buku pelajaran terkait hakikat buku pelajaran yaitu karakteristik buku pelajaran. Muslich (2010:61-62) menguraikan bahwa buku pelajaran memiliki karakteristik yang terdiri dari tujuh ciri, antara lain.

- 1) Buku pelajaran disusun berdasarkan pesan kurikulum pendidikan.
- 2) Buku pelajaran memfokuskan ke tujuan tertentu.
- 3) Buku pelajaran menyajikan bidang pelajaran tertentu.
- 4) Buku pelajaran berorientasi kepada kegiatan belajar siswa.
- 5) Buku pelajaran dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas.

6) Pola sajian buku pelajaran disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa.

7) Gaya sajian buku pelajaran dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar.

Buku pelajaran sebagai sarana pembelajaran bersifat instruksional memiliki peran penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Peran dan fungsi buku pelajaran berlaku bagi siswa dan guru. Penyusunan buku pelajaran harus sesuai dengan kriteria kelayakan buku pelajaran. Konten materi pelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum yang berlaku. Keberadaan buku pelajaran hingga saat ini masih menjadi media atau sarana utama dalam pembelajaran di setiap satuan pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Prinsip dan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran

Tomlinson (1998:116-117) mengungkapkan bahwa pengarang dalam menyusun buku pelajaran sebaiknya bekerja sama dengan berbagai pihak, memahami kondisi pembelajaran, dan mengetahui kebutuhan siswa, penyusunannya tidak sekedar mengedepankan kepentingan komersialitas, tetapi mengutamakan mutu buku pelajaran, memuat bahan pelajaran dengan kejelasan konsep dan tujuan di setiap materi pelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut Tomlinson menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun buku pelajaran.

1) Penerapan prinsip pembelajaran pedagogik menjadi kreatifitas penting dalam penyusunan buku pelajaran.

- 2) Penyusunan buku pelajaran perlu memerhatikan silabus.
- 3) Buku pelajaran harus memenuhi kebutuhan siswa.
- 4) Penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa.
- 5) Materi pembelajaran disajikan dengan menarik agar siswa tidak bosan.

Tomlinson (1998:122-125) menyebutkan pula prinsip-prinsip penulisan buku pelajaran, meliputi fleksibilitas, pemahaman berbahasa, materi yang menarik, komunikatif, bersifat analitik, terdapat ulasan, praktik mandiri, mencakup seluruh keterampilan berbahasa, menerapkan pendekatan yang sesuai, mengembangkan keterampilan siswa, dan membentuk sikap profesional siswa.

Muslich (2010:91-92) menguraikan bahwa buku pelajaran merupakan sajian tertulis suatu pelajaran, terdapat beberapa komponen yang harus ada di dalamnya, meliputi hubungan buku pelajaran dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, siswa, guru, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Selain komponen-komponen tersebut, menurut Muslich (2010:133), pedoman yang harus terpenuhi dalam penyusunan buku pelajaran, pedoman tersebut menjadi landasan penyusunan buku pelajaran, terdapat empat landasan penyusunan buku pelajaran antara lain (1) landasan keilmuan, (2) landasan ilmu keguruan dan pendidikan, (3) landasan kebutuhan siswa, serta (4) landasan keterbacaan materi dan bahasa. Berikut penjelasan keempat landasan penyusunan buku pelajaran menurut Muslich (2010:134-168).

- 1) Landasan keilmuan berkaitan dengan teori ilmu tertentu. Ini artinya pengarang buku pelajaran harus memahami dan mampu menyampaikan teori sesuai materi pelajaran yang termuat dalam buku pelajaran.

- 2) Landasan ilmu keguruan dan pendidikan merupakan landasan yang terkait dengan penguasaan hakikat pembelajaran, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, pengembangan aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa.
- 3) Landasan kebutuhan siswa berhubungan dengan pemahaman pengarang terhadap motivasi belajar siswa. Pengarang harus mengaplikasikan teori motivasi dalam buku pelajaran. Motivasi merupakan kekuatan dan antusiasme dalam melakukan sesuatu, hal tersebut bersumber dari dalam maupun luar diri seseorang. Buku pelajaran sebaiknya mampu menstimulus siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan berprestasi.
- 4) Landasan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan merujuk pada ketersampaian materi dan keredaksian buku pelajaran. Buku pelajaran pada fungsinya adalah sebagai sarana komunikasi siswa dan pelajaran. Buku pelajaran harus mencerminkan aspek komunikatif, dialogis, kelugasan, sistematis, kekoherensian, dan kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia dan penggunaan istilah atau simbol.

Arsyad (2013:85-87) menjelaskan bahwa buku merupakan salah satu media berbasis cetakan, terdapat enam elemen yang harus diperhatikan dalam merancang buku sebagai media berbasis cetakan, enam elemen tersebut meliputi (1) konsistensi, (2) format, (3) organisasi, (4) daya tarik, (5) ukuran huruf, dan (6) penggunaan spasi kosong. Berikut penjelasan keenam elemen tersebut.

- 1) Gunakan konsistensi format dari halaman ke halaman, konsistensi jarak spasi di seluruh bagian.

- 2) Paragraf panjang sebaiknya menggunakan format wajah satu kolom dan paragraf pendek dengan format wajah dua kolom, isi yang berbeda sebaiknya dipisahkan dan dilabel secara visual, taktik dan strategi yang berbeda sebaiknya dipisahkan dan dilabel secara visual.
- 3) Organisasikan setiap komponen dalam buku dengan memberikan informasi bagaimana dan dimana siswa ditempatkan, susun teks sedemikian rupa sehingga informasi mudah diperoleh, kotak-kotak dapat digunakan untuk memisahkan teks.
- 4) Tampilkan setiap bab atau bagian baru dengan cara berbeda agar menjadi daya tarik siswa, sehingga memotivasi siswa untuk memerhatikan setiap bagian buku.
- 5) Pilih ukuran huruf yang sesuai dengan siswa, pesan, dan lingkungannya.
- 6) Beri spasi kosong tak berisi teks atau gambar untuk menambah kontras, sebagai kesempatan siswa beristirahat, misalnya ruang sekitar judul, batas tepi, antar kolom, penyesuaian spasi antar baris atau antar paragraf.

Uraian mengenai prinsip dan landasan penyusunan buku pelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan buku pelajaran yang bermutu. Penulisan dan pengembangan buku pelajaran dimaksimalkan guna menarik minat siswa dalam menggunakannya. Keberadaannya harus memotivasi siswa untuk aktif belajar dan berprestasi baik di dalam maupun di luar kelas. Penyusunan buku pelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang mencakup silabus pembelajaran, memenuhi kebutuhan belajar siswa, serta menggunakan bahasa yang komunikatif. Pengarang dalam menyusun buku pelajaran harus berlandaskan keilmuan suatu

pengetahuan, pemahaman ilmu keguruan dan pendidikan, pengetahuan kebutuhan siswa, dan penguasaan kebahasaan.

c. Langkah-Langkah Menyusun Buku Pelajaran

Muslich (2010:191-200) menerangkan bahwa langkah-langkah penyusunan buku pelajaran meliputi tiga langkah, di antaranya (1) menganalisis kebutuhan buku pelajaran, (2) penyusunan peta bahan pelajaran, dan (3) penyusunan buku pelajaran, berikut penjelasannya.

1) Analisis Kebutuhan Buku Pelajaran

Langkah ini mencakup kegiatan menganalisis kurikulum, menganalisis sumber belajar, dan menganalisis karakteristik siswa. Analisis kurikulum berkaitan dengan kompetensi yang bahan ajarnya perlu dikembangkan dalam buku pelajaran. Pada kurikulum 2013 terdapat standar isi dan kompetensi dasar yang harus dipahami terlebih dahulu oleh penulis buku pelajaran. Analisis sumber belajar berkaitan pada asal pemerolehan sumber pelajaran atau bahan pelajaran. Sumber pelajaran tidak hanya diperoleh dari buku, melainkan sarana prasarana lain. Analisis karakteristik siswa berkaitan dengan kondisi dan perkembangan siswa. Buku pelajarnya harus mampu memunculkan motivasi dan prestasi siswa.

2) Penyusunan Peta Bahan Pelajaran

Langkah penyusunan peta bahan pelajaran dilakukan setelah mengetahui bahan ajar yang harus ada dalam buku pelajaran sesuai dengan hasil analisis kurikulum. Langkah ini dilakukan dengan tujuan mengetahui jumlah bahan pelajaran yang harus disusun dan dikembangkan, serta urutan bahan pelajaran yang akan dikembangkan dalam satuan pembelajaran tertentu.

3) Penyusunan Buku Pelajaran

Langkah penyusunan buku pelajaran meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemantapan. Terdapat empat langkah pada tahap perencanaan, meliputi penentuan tujuan, pemilihan bahan, penyusunan kerangka, dan pengumpulan bahan. Tahap pelaksanaan perlu memerhatikan penyampaian bahan atau materi pelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tahap tersebut, meliputi sistematika penulisan, teknik perujukan, penampilan tabel, gambar, dan ilustrasi visual, serta pengetikan. Tahap pemantapan merupakan tahap terakhir, meliputi pengecekan validitas isi bahan sajian, pengecekan sistematika, pengecekan bahasa, serta pengecekan penampilan table, gambar dan ilustrasi visual.

Prastowo (2013:176-190) menjelaskan bahwa pengarang dalam menyusun buku pelajaran harus memerhatikan langkah-langkah menyusun buku pelajaran, terdapat delapan langkah sebagai berikut.

- 1) Memerhatikan kurikulum dengan cara menganalisisnya.
- 2) Menentukan judul buku yang akan ditulis sesuai dengan standar-standari kompetensi yang akan disediakan dalam buku pelajaran.
- 3) Merancang *outline* buku agar isi buku lengkap mencakup seluruh aspek yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi.
- 4) Mengumpulkan referensi sebagai bahan.
- 5) Menulis buku dilakukan dengan memerhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya, dalam hal ini guru dan siswa.

- 6) Mengevaluasi atau mengedit hasil tulisan dengan cara membaca ulang.
- 7) Memerbaiki tulisan menjadi menonjol.
- 8) Berikan ilustrasi gambar, tabel, atau diagram.

Arsyad (2013:87-88) mengungkapkan bahwa pengarang harus membuat buku pelajaran menjadi interaktif, untuk itu terdapat petunjuk yang dapat digunakan dalam merancang buku pelajaran yang interaktif, berikut beberapa petunjuk tersebut.

- 1) Sajikan informasi dalam jumlah yang selayaknya dapat dicerna, diproses, dan dikuasai siswa.
- 2) Pertimbangkan hasil pengamatan dan analisis kebutuhan siswa dan siapkan latihan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.
- 3) Pertimbangkan hasil analisis respon siswa, yaitu bagaimana siswa menjawab dan mengerjakan latihan, menyiapkan contoh-contoh, atau menyarankan bacaan tambahan.
- 4) Siapkan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan kecepatan mereka.
- 5) Gunakan beragam jenis latihan dan evaluasi seperti main peran, studi kasus, berlomba, atau simulasi.

Selain kelima petunjuk tersebut warna, huruf, dan kotak dapat menjadi daya tarik siswa, gunakan warna, huruf, dan kotak secara bervariasi sesuai dengan fungsinya, hindari garis bawah sebagai alat penuntut karena memengaruhi keterbacaan kata dalam buku pelajaran.

Langkah-langkah penyusunan buku pelajaran harus dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan buku pelajaran sesuai standar penyusunan buku pelajaran. Langkah tersebut secara umum dimulai dari menganalisis kebutuhan buku pelajaran mencakup analisis kurikulum hingga materi pelajaran. Selanjutnya, menyusun draf buku berdasarkan pemetaan materi pelajaran. Langkah terakhir adalah penyusunan buku pelajaran mencakup langkah merevisi hingga buku tersusun sesuai kriteria kelayakan buku pelajaran. Unsur keterbacaan buku pelajaran harus diperhatikan, agar buku pelajaran dapat digunakan sesuai tujuan pembelajaran dan menarik digunakan.

d. Penilaian Kelayakan Buku Pelajaran

Muslich (2010:291-313) memaparkan unsur-unsur kelayakan buku pelajaran berdasarkan standar penilaian buku pelajaran oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), pengarang buku pelajaran dapat menjadikan unsur-unsur kelayakan buku pelajaran tersebut sebagai dasar penyusunan atau pengembangan buku pelajaran, terdapat empat unsur kelayakan, meliputi (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan kebahasaan, dan (4) kelayakan kegrafikan. Berikut penjelasan keempat unsur kelayakan tersebut.

1) Kelayakan isi

Kelayakan isi meliputi kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, keakuratan materi, dan materi pendukung pelajaran. Kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar berkaitan dengan kelengkapan materi, keluasan materi, dan kedalaman materi. Keakuratan materi mempertimbangkan akurasi konsep dan definisi, akurasi prinsip, akurasi prosedur,

akurasi contoh, fakta, ilustrasi, serta akurasi soal. Materi pendukung pelajaran diarahkan pada kesesuaian perkembangan ilmu dan teknologi, keterkinian contoh dan rujukan, penalaran, pemecahan masalah, keterkaitan antar konsep, komunikasi, penerapan, kemenarikan materi, mendorong untuk mencari informasi lebih jauh, dan materi pengayaan.

2) Kelayakan Penyajian

Penilaian kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Teknik penyajian berfokus pada sistematika penyajian, keruntutan penyajian, dan keseimbangan antar bab. Penyajian pembelajaran diarahkan pada keberpusatan pada siswa, mengembangkan keterampilan siswa, dan memerhatikan aspek keselamatan kerja. Kelengkapan penyajian meliputi bagian pendahuluan, bagian isi, bagian penyudah.

3) Kelayakan Bahasa

Kelayakan bahasa memerhatikan tingkat perkembangan siswa, kekomunikatifan, serta keruntutan dan kepaduan alur berpikir. Tingkat perkembangan siswa berkaitan dengan perkembangan intelektual dan perkembangan sosial emosional. Kekomunikatifan berkaitan dengan keterbacaan dan ketepatan kaidah bahasa. Keruntutan dan keterpaduan alur berpikir meliputi keteruntutan dan keterpaduan antar bab dan antar paragraf.

4) Kelayakan kegrafikan

Penilaian kelayakan kegrafikan meliputi ukuran buku, desain *cover*, dan desain isi. Ukuran buku memerhatikan standar ISO dan materi isi buku. Desain

cover memerhatikan tata letak, tipografi *cover*, dan penggunaan huruf. Desain buku memerhatikan pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi buku, dan ilustrasi buku.

Unsur-unsur yang telah diuraikan digunakan sebagai instrumen penilaian kelayakan buku pelajaran. Buku pelajaran yang baik adalah buku pelajaran yang tidak hanya unggul dalam muatan materi atau desainnya saja. Buku pelajaran yang baik akan menjamin mutu muatan materi dan penyajian. Penyajian tersebut mulai dari sistematika buku hingga kebahasaan.

Sehubungan dengan pengembangan buku pelajaran menulis teks untuk siswa kelas VII SMP, buku pelajaran akan memuat materi-materi pembelajaran menulis teks sesuai dengan analisis kebutuhan pembelajaran. Selain itu, diterapkan pula strategi menulis teks yaitu *using graphic organizers and signal words strategy*. Penyajian pengembangan buku ini akan mengacu pada prinsip dan unsur kelayakan penyusunan buku pelajaran.

6. Pengembangan Buku Pelajaran Manulis Teks

Pengembangan buku pelajaran menulis teks merupakan solusi dari permasalahan yang telah terurai mengenai fenomena pembelajaran menulis teks pada siswa kelas VII SMP/MTs. Berdasarkan kebutuhan pembelajaran maka materi pelajaran difokuskan pada pembelajaran menulis teks yang terdiri atas enam jenis teks, meliputi (1) teks deskripsi, (2) teks narasi carita imajinasi, (3) teks prosedur, (4) teks laporan hasil observasi, (5) teks tanggapan, dan (5) teks surat. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pengembangan buku pelajaran menulis teks dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian materi dan kebutuhan

belajar siswa, maka dipilihlah *using graphic organizers and signal words strategy* atau struktur grafis dan kata kunci sebagai dasar pengembangan buku pelajaran.

Secara umum buku pelajaran menulis teks berdasarkan struktur grafis dan kata kunci untuk siswa kelas VII SMP/MTs berisi mengenai materi pelajaran yang menekankan pada cara menulis teks. Terdapat berbagai struktur grafis sesuai jenis teks. Setiap teks akan disajikan lebih dari satu struktur grafis. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih kreatif dan peka dalam merumuskan gagasan atau ide. Keragaman dalam menginovasi struktur grafis tentu berdasar pada ketentuan, yaitu konsistensi, kepaduan, dan kreatifitas. Kata kunci dipahami sebagai ciri kebahasaan setiap jenis teks. Ciri kebahasaan tersebut tidak sekadar merujuk pada teori *signal words* dalam *using graphic organizers and signal words strategy*, melainkan merujuk pada teori kebahasaan setiap jenis teks.

Struktur grafis dan kata kunci yang diterapkan dalam pengembangan buku pelajaran benar-benar mengaplikasikan sifat utama dari strategi tersebut, yaitu mengedepankan representasi visual. Prosedur pembelajaran menulis teks dalam pengembangan buku pelajaran ini, meliputi (1) menentukan struktur grafis informasi setiap jenis teks, (2) menentukan kata kunci setiap jenis teks, (3) menulis setiap jenis teks, dan (4) mendiskusikan hasil tulisan. Pada tahap ketiga, siswa akan berlatih menulis teks secara pemodelan atau mengikuti langkah menulis teks yang dicontohkan. Selain menampilkan prosedur pembelajaran menulis sesuai penerapan struktur grafis dan kata kunci, ditampilkan pula langkah-langkah menulis teks meliputi (1) menentukan objek, (2) mencari

informasi, (3) memetakan informasi, (4) menyusun informasi, dan (5) merangkai kalimat menjadi teks.

Judul bab pengembangan buku pelajaran disesuaikan jenis teks. Tema setiap bab disesuaikan dengan materi dalam kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs kurikulum 2013 revisi 2016, khususnya keterampilan menulis teks. Tujuan pembelajaran setiap bab disesuaikan pula dengan kompetensi dasar pembelajaran menulis teks. Topik setiap jenis teks disesuaikan dengan tema yang diterapkan unsur kreatifitas dan kontekstualitas. Bahasa pengantar dalam isi buku bersifat komunikatif. Diagram, tabel, kolom, dan gambar disajikan sesuai fungsinya. Pemilihan warna, jenis huruf, dan tata letak memertimbangkan unsur keterbacaan pengembangan buku pelajaran. Hal yang perlu diperhatikan adalah dari setiap kegiatan pembelajaran dalam buku pelajaran menulis teks berdasarkan struktur grafis dan kata kunci mencakup kegiatan mengenal teks, memahami kebahasaan teks, menyusun teks, dan merefleksi hasil tulisan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian dan pengembangan buku pelajaran menulis teks berdasarkan struktur grafis dan kata kunci untuk siswa kelas VII SMP/MTs tidak terlepas dari beberapa penelitian terdahulu. Berikut uraian penelitian yang relevan dengan penelitian dan pengembangan ini.

1. An Examination of Using Graphic Organizers to Teach Writing: A case study oleh Katie Lancaster (2013).

Lancaster (2013) mengungkapkan tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh *using graphic organizers* terhadap pembelajaran menulis pada siswa berkaitan dengan pemilihan kata (penggunaan bahasa) dan pengorganisasian gagasan. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut, meliputi (a) apakah penggunaan *using graphic organizers* memberikan pengaruh dalam kegiatan menulis?, (b) bagaimana *using graphic organizers* berpengaruh terhadap keterampilan siswa dalam memilih diksi (menggunakan bahasa) dan mengorganisasikan tulisan? Hipotesis penelitian tersebut, meliputi (a) melalui penggunaan *using graphic organizers* untuk pembelajaran menulis, siswa dapat tertarik dan senang menulis serta mampu berinovasi terhadap pengorganisasian dan penggunaan bahasa, (b) memberi informasi kepada guru tentang keefektifan *using graphic organizers* dalam pembelajaran menulis.

Penelitian dilakukan selama enam minggu. *Graphic organizers* yang digunakan dalam enam minggu pembelajaran menulis, antara lain *brainstorm clusters, tell more, let's get started, cycling into paragraphs, use all your senses, dan writing attitude survey*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *using graphic organizers* merupakan strategi yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis, terdapat peningkatan keterampilan menulis berkaitan dengan pemilihan kata (penggunaan bahasa) dan pengorganisasian tulisan pada siswa. Dalam penelitian tersebut jenis struktur grafis dimodifikasi sesuai prinsip penerapan *using graphic organizers and signal words strategy*.

2. *The Effect of Using Graphic Organizers on Writing (A Case Study of Preparatory College Student At UMM-Al-Qura University) oleh Abdul-Majeed Tayib (2015).*

Tayib (2015) dalam penelitian eksperimennya mengungkapkan bahwa *using graphic organizers* merupakan strategi yang efektif dalam pembelajaran menulis. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut, meliputi (a) apa efek *using graphic organizers* dalam keterampilan menulis siswa?, (b) bagaimana pengaruh *using graphic organizers* dalam proses menulis siswa? Hipotesis penelitian tersebut, meliputi (a) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan *using graphic organizers* sebagai strategi pembelajaran menulis, (b) terdapat pengaruh positif terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran menulis. Uji signifikansi dilakukan pada pemerolehan skor sebelum dan sesudah menerapkan *using graphic organizers* dalam pembelajaran menulis. Penelitian dilakukan tiga tahap selama enam minggu. Hasil akhir menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya, yaitu skor pembelajaran menulis sebelum dan sesudah penerapan strategi tersebut. *Using graphic organizers* dinyatakan efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis dan memberikan dampak positif terhadap sikap siswa dalam menulis. Rubrik penilaian menjelaskan adanya empat aspek yang perlu diperhatikan dalam penerapan *using graphic organizers*, di antaranya konten atau materi, struktur grafis atau pola, pilihan kata, dan kepaduan kalimat.

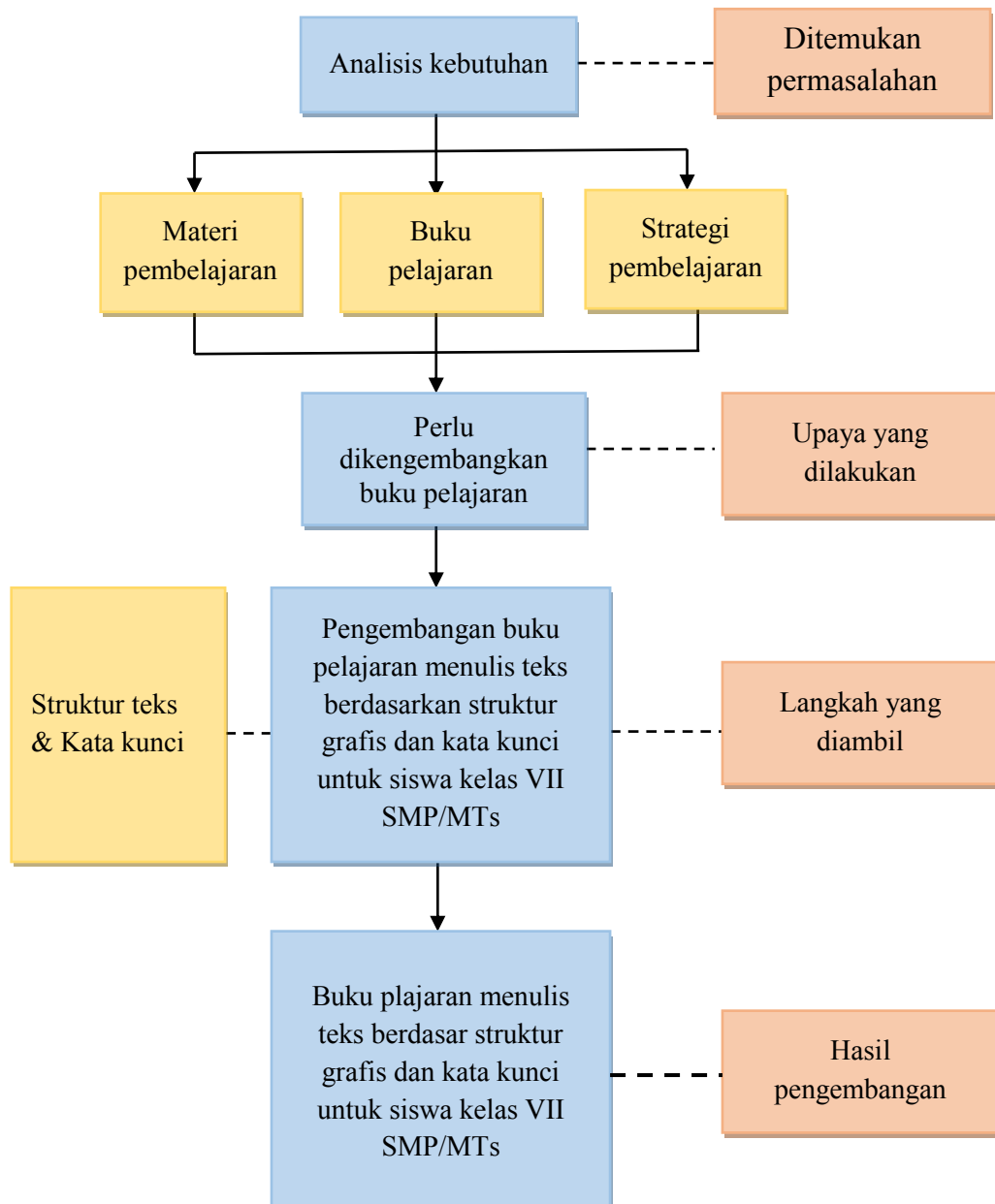
Menurut Tayib (2015), menulis merupakan kemampuan esensial dalam keterampilan berbahasa. Hal tersebut menjadikan pembelajaran menulis penting bagi siswa. Penerapan *using graphic organizers* dimungkinkan dapat membantu

pembelajaran menulis dan menjadi penelitian yang menarik untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pembelajaran menulis. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pengorganisasian tulisan dan pengaruh sikap siswa dalam menulis. Pengamatan terhadap pembelajaran menulis selama ini, penerapan metode atau strategi tradisional belum mampu mengubah sikap siswa dalam hal motivasi belajar menulis. Penerapan inovasi strategi diharapkan mampu mengubah kondisi tersebut, tentunya berkaitan dengan keberhasilan dan motivasi diri siswa dalam pembelajaran menulis.

Lancaster (2013) dan Tayib (2015) telah menguji keefektifan strategi *using graphic organizers*. Keefektifan tersebut menguatkan bahwa strategi menulis yang fokus pada pemahaman struktur teks dan kebahasaan tersebut layak digunakan dalam pembelajaran menulis teks. Hasil kedua penelitian menjadi salah satu alasan perlu dikembangkan buku pelajaran menulis teks berdasarkan *using graphic organizers and signal words strategy*.

C. Kerangka Berpikir

Latar belakang dan kajian teori menjadi dasar pengembangan buku pelajaran menulis teks berdasarkan struktur teks dan kata kunci untuk siswa kelas VII SMP/MTs. Prosedur penelitian dan pengembangan ditempuh untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal. Untuk itu, kerangka berpikir dalam penelitian dan pengembangan disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 5. Konsep Kerangka Berpikir Penelitian dan Pengembangan Buku Pelajaran

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir, penelitian dan pengembangan ini bertujuan menjawab beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah langkah-langkah penyusunan produk pengembangan berupa buku pelajaran menulis teks berdasarkan struktur grsfis dan kata kunci untuk siswa kelas VII SMP/MTs?
2. Bagaimanakah desain dan gambaran awal produk pengembangan berupa buku pelajaran menulis teks berdasarkan struktur grsfis dan kata kunci untuk siswa kelas VII SMP/MTs?
3. Bagaimanakah kelayakan produk pengembangan berdasarkan uji kelayakan oleh ahli?
4. Bagianmanakah dari produk pengembangan yang perlu mendapat revisi berdasarkan uji kelayakan oleh ahli?
5. Bagaimanakah uji kelayakan produk pengembangan berdasarkan respon guru?
6. Bagian manakah dari produk pengembangan yang perlu mendapat revisi berdasarkan respon guru?
7. Bagaimanakah respon siswa terhadap produk pengembangan?
8. Bagian manakah dari produk pengembangan yang perlu disempurnakan berdasarkan respon siswa?
9. Bagaimanakah wujud akhir produk pengembangan buku pelajaran menulis teks berdasarkan struktur grsfis dan kata kunci untuk siswa kelas VII SMP/MTs?